





LAMPIRAN





**FORM KONSULTASI
SKRIPSI / TUGAS AKHIR**



NIM Mahasiswa : 00000019724
 Nama Mahasiswa : Wiliam Reynold
 Program Studi : Jurnalistik
 Nama Dosen Pembimbing : Dr. Bobi Guntarto, M.A.

NO	TANGGAL BIMBINGAN	CATATAN BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	12 Februari 2021	<p>[BAB I]</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penambahan latar belakang masalah: membahas tentang adanya peran redaksi juga yang memiliki dampak pada produksi berita 2. Penambahan pertanyaan penelitian: <p>[BAB II]</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Teori yang perlu ditambahkan: Teori tanggung jawab sosial 2. pada penelitian terdahulu/konsep perlu membahas kondisi media yang akan diteliti (IDN, JP, dan Tirto) 	
2.	19 Februari 2021	<p>[BAB I]</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Secara keseluruhan, sudah baik. Cukup ditambahkan visual berita pada halaman 3. 2. Pengubahan rumusan masalah: langsung mengacu pada judul. <p>[BAB II]</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep dan Teori perlu ditambahkan pembahasan mengenai ketiga media yang akan diteliti. <p>[BAB III]</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembahasan dan diskusi 	
3.	26 Februari 2021	<p>[BAB I]</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cukup perbaiki pertanyaan penelitian dan selebihnya sudah disetujui. <p>[BAB II]</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada penelitian terdahulu, judul masing-masing artikel dirubah menjadi angka 2. Penambahan konsep 'media online' yang secara 	

		<p>khusus membahas bagaimana posisi, values, dan pemberitaan isu LGBT di media yang akan diteliti.</p> <p>3. Perbaiki alur penelitian yang lebih berfokus menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan pemaparan konsep.</p> <p>[BAB III]</p> <p>1. Catatan bagi peneliti: supaya informan dibuat lebih variatif (masa kerja, misalnya).</p>	
4.	05 Maret 2021	<p>[Keseluruhan]</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keseluruhan sudah berjalan baik. 2. Membuat daftar pertanyaan untuk bisa masuk pada tahap pengambilan data. 3. Mulai mencari kontak informan. 	
5.	13 Maret 2021	<p>[draft skripsi BAB II] - sudah berjalan baik</p> <p>[draft pertanyaan wawancara]</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Diskusi dan persiapan wawancara 	
6.	19 Maret 2021	<p>[draft skripsi]</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada bagian 4.2, diharapkan sudah bisa dirancang kerangka/alur penelitian yang akan disampaikan serta dielaborasi bersama dengan hasil transkrip wawancara agar mampu memetakan hasil penelitian. 2. Usahakan BAB IV mampu dielaborasi dengan berbagai penelitian terdahulu. <p>[Pengambilan data]</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berjalan baik, segera selesaikan transkrip wawancara untuk pemetaan bab IV 2. Bila dirasa mungkin, dapat ditambah narasumber editor dari salah satu media. 	
7	26 Maret 2021	<p>[Transkrip Wawancara]</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara bersama dengan informan Margith sudah berjalan baik 2. Bisa dilanjutkan pada Informan berikutnya. 	

8	16 April 2021	[Pengambilan data] 1. Secara keseluruhan sudah berjalan baik 2. Bisa langsung menyusun Bab IV.	
9	27 April 2021	Konsultasi Bab IV dan V	
10	29 April 2021	Revisi Bab IV dan V	
11	1 Mei 2021	Finalisasi draf skripsi	

Cat:

Minimal bimbingan Skripsi/TA adalah 8 kali, Form wajib dilampirkan di laporan Skripsi

Tanda Tangan Pembimbing



(Dr. Bobi Guntarto, M.A.)

Beauty in the eyes of the third gender

Ina Parlina, The Jakarta Post

Beauty is not owned by a certain gender. If women can feel beautiful, they can too. “Everyone will try their best tonight,” said Filipino model Miriam Jimenez.

“She’s very thin, she’ll win,” replied Japan’s Beni Tukishima while pointing to Miriam.

The backstage of the Tiffany’s Show in Pattaya, Thailand, on Friday night, once again, was packed with 21 beauties from 15 countries getting ready for the 8th Miss International transvestite transgender beauty contest.

Leha Angel Lelga, Miss Waria Indonesia 2012, was also among the crowd. Her national costume did not stand out among other colorful attire. She wore a simple golden traditional Indonesian kebaya. “This is all I got. But, I’m confident. I feel pretty,” she said.

People must see their beauty, competence and talent above sex preference, said pageant head judge Seri Wongmontha.

Three days before Friday’s final judgment, 15 contestants with best performances showed off their talents in front of the judges.

Beni won the Best Talent award for her Japanese theatrical performance of a woman who lost her hand for the guy she loves.

A contestant performed a Swan Lake ballet, another girl danced Gangnam Style, while others preferred to sing.

Although they smiled, for most of the time that Friday night, these girls said they often still felt the pressure of being different.

Backstage, Leha received several questions from the media since she came from the biggest Muslim majority country. “It’s always hard. But, I always have support from my friends, although some friends scold me,” said the 26-year-old who found herself different at the age of 14.

She said she left home at that age and tried to make her own way while finding who she really was.

A 32-year-old Mexican, Morgana said she was often bullied during her childhood. “So much bullying [...] My friends at school said my voice was very high for a boy,” said Morgana, who is a singer in her home country. She realized she was not a boy at the age of 4.

She stood out singing “Besame Mucho” during the talent night.

“My father hasn’t seen me since I had surgery four years ago,” Morgana said. However, she still has her brothers who love her very much. “My brothers support me. And, I still talk to my father even if it’s only through the phone,” she said.

Many of these contestants pay their own way to compete in the pageant in effort to show the world their existence.

“I am graceful. My friends, even the wife of the subdistrict head, collected money to help me register in this competition,” Leha said.

Kevin Balot, one of the four contestants from the Philippines, cried as she revealed she had to tell her parents that she could not pay for their flights to Thailand. That night, Balot, 21, was crowned Miss International Queen 2012.

“I believe we are equal,” she said.

Leha returned to Indonesia empty-handed but said she was happy she made her way through the pageant. Using her cell phone, she took pictures of Kevin, who sat in the winners chair while answering questions from the media.

Immani Da Silva from Angola, although she said she was relieved, said she would not make another go in pageant. It was her fifth competition across the world. “No more [beauty contests],” she said, adding she would continue her profession in the fashion industry.

But, transvestites and transgender should keep organizing such pageants, she said. “This is more about showing our courage than about a beauty contest,” she said. “Some people don’t understand us. Some people think we are animals.”

“This can show people that we are happy to be who we are, ourselves,” she said. “And it also supports those in the younger generation that might feel different, those who might have experienced similar situations [...] just like us.”

Pandemik COVID-19, Banyak Transpuan Kesulitan Bayar Sewa Indekos

Tidak semua transpuan punya pekerjaan tetap

Margith Damanik, IDN Times

Jakarta, IDN Times - Kelompok LGBT menjadi salah satu kelompok rentan terhadap dampak COVID-19 di Tanah Air. Ketua Sanggar Waria Remaja (Swara), Kanzha Vina menyampaikan, dampak ekonomi juga sangat terasa bagi kelompok ini.

"Secara ekonomi berdampak. Teman-teman rata-rata tidak memiliki *saving money*, tabungan, untuk beberapa bulan ke depan jadi menyulitkan situasi," kata Kanzha saat diskusi media yang diprakarsai Serikat Jurnalis Untuk Keberagaman (Sejuk) pada Senin (13/4).

1. Turuti pemerintah ikut melaksanakan #DiRumahAja

Menurut Kanzha, kelompok LGBT mengikuti instruksi pemerintah untuk bekerja dari rumah.

"Yang harus disadari, tidak banyak teman-teman yang memiliki pekerjaan tetap," kata Kanzha.

"Rata-rata teman-teman transgender-perempuan, mereka adalah orang-orang yang bekerja menggunakan jasa mereka," sebut dia lagi. Instruksi melakukan kerja dari rumah dan *physical distancing* disebut sulit bagi kelompok tersebut. Bahkan, tak sedikit memberi masalah baru, utamanya dalam aspek ekonomi.

2. Banyak yang sulit bayar uang sewa indekos

Salah satu kesulitan yang banyak dikeluhkan kelompok LGBT, utamanya transgender-perempuan menurut Kanzha adalah kesulitan membayar uang sewa indekos. Dia menuturkan ada hampir 700 transgender-perempuan yang harus bayar sewa indekos.

"Masalah lainnya adalah banyak teman-teman yang sudah mulai kesulitan membayar sewa indekos," kata Kanzha.

"Rata-rata tinggal tidak dengan keluarga tapi di indekos yang harus dibayar rutin tiap bulan," lanjut dia lagi.

Tidak ada pemasukan lantaran melaksanakan #DiRumahAja menurut Kanzha menjadi salah satu sebab masalah ini muncul.

3. Galang dana bantuenuhi kebutuhan pokok kelompok LGBT

Kanzha mengatakan, Swara juga melakukan penggalan dana dalam skala nasional dan internasional.

"Sampai sejauh ini sudah hampir Rp100 juta lebih yang kita dapatkan dan sudah hampir Rp90 juta yang kita distribusikan untuk teman-teman di Jabodetabek dan di luar Jabodetabek," kata Kanzha.

Namun menurut dia, dana yang terkumpul ketika dibagikan hanya dapat mengakomodir untuk memenuhi kebutuhan pokok saja.

"Misalnya bantuan sembako dan kebutuhan bahan makanan untuk rentang waktu mungkin satu minggu," kata Kanzha.

Yang Janggal dan Diskriminatif dari Gerebek 'Pesta Seks' Kuningan

Aulia Adam, Tirto.id

Tirto.id - Penggerebekan polisi terhadap sebuah pesta privat di Kuningan, Jakarta Selatan, pada 29 Agustus lalu menuai protes dari masyarakat sipil. Muncul pula kritik soal bagaimana peristiwa tersebut diberitakan media massa. Koalisi kelompok sipil—yang terdiri dari beberapa kelompok termasuk Institute for Criminal Justice Reform (ICJR), Arus Pelangi, dan Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI)—dalam rilis yang dikeluarkan pada 5 September menyebut “terdapat dua persoalan hukum dan HAM yang mendasar di penggerebekan yang Polda Metro Jaya lakukan.”

Pertama, pengabaian hak-hak tersangka terhadap peradilan yang adil, termasuk di dalamnya melanggar asas praduga tak bersalah.

Para peserta tidak mendapat pendampingan hukum di setiap tahap perkara sebagaimana yang dijamin pasal 54 KUHAP. Proses ini, mulai dari penggerebekan, penangkapan, sampai pemeriksaan berjalan sangat tertutup. Keluarga tersangka tidak menerima surat pemberitahuan penangkapan. Salah satu dari mereka bahkan sempat membuat pengumuman orang hilang. Kedua, penerapan pasal yang tidak tepat, yaitu Pasal 296 KUHP tentang memudahkan perbuatan cabul dan/atau Pasal 33 juncto Pasal 7 UU 44/2008 tentang Pornografi.

Kabid Humas Polri Yusri Yunus menyebut sembilan dari 56 pria yang ditangkap jadi tersangka karena mereka merupakan penyelenggara. Merekalah yang dikenakan dua pasal di atas. “Kami menentukan pasal itu dengan mekanisme yang ada, dengan prosedur yang ada, kami gelar perkara, kemudian memeriksa saksi-saksi di bidang hukum,” kata Yusri. Koalisi menilai pasal-pasal dalam UU Pornografi dan Pasal 296 KUHP diperuntukkan bagi mereka yang mencari keuntungan. Sementara pesta yang dibubarkan polisi ini bersifat privat dan atas kesepakatan para peserta atau dengan kata lain sama sekali bukan atas motif ekonomi. Yusri mengatakan penerapan pasal tersebut karena peserta membayar biaya tiket. “Ada di situ mereka harus membayar 150ribu sampai 350ribu,” katanya.

Dengan alasan tersebut koalisi menilai penangkapan 56 pria dan penetapan tersangka sembilan di antaranya adalah kriminalisasi dan diskriminasi terhadap komunitas lesbian, gay, biseksual, Transgender, dan Queer (LGBTQ). “Negara seharusnya tidak menggunakan hukum pidana untuk menarget kelompok tertentu dan [hukum] tidak diciptakan untuk menakut-nakuti warga,” tulis koalisi.

Usman Hamid, Direktur Eksekutif Amnesty Internasional Indonesia, mengatakan “penggerebekan seperti ini mengirimkan pesan yang menakutkan bagi orang-orang LGBTQ.” Oleh karena itu ia mendesak polisi “menghentikan

penggerebekan yang sewenang-wenang dan memalukan ini, dan berhenti menyalahgunakan undang-undang.”

Lini Zurlia, aktivis queer-feminist, mengatakan kasus seperti ini berulang dan polanya sama. “Penggerebekan pada kelompok gay, katakanlah yang terjadi pada 2017, yang terjadi di Surabaya, Jakarta Utara, Medan, dan ini di Kuningan, semua terjadi di ruang privat. Penggerebekan selalu dikaitkan dengan pasal-pasal narkoba dan UU pornografi 2008,” kata Lini kepada reporter Tirto, 9 September.

Karena dilakukan di ruangan privat dan konsensual, Lini menyimpulkan kasus ini, juga kasus-kasus sebelumnya, “adalah tindakan yang dikriminalkan tanpa adanya korban. Tindakan kriminal kok tanpa korban?” “Apalagi di negara ini menjadi gay itu bukan tindak pidana,” tambahnya. Lini khawatir jika ini terus terulang, “bukan tidak mungkin melahirkan semacam validasi supaya kelompok lain melakukan hal serupa ke kelompok LGBT atau malah lebih parah: melakukan tindakan kekerasan.”

Pola lain yang kerap dipakai polisi adalah framing bahwa ini adalah “penggerebekan pesta seks homoseksual atau pesta gay.” Lini bilang penggunaan istilah ini adalah bukti bias homofobik polisi dan menegaskan intensi mereka yang khusus menarget kelompok LGBTQ. Yusri, dalam wawancara khusus dengan Kumparan, menolak anggapan ini. “Kami bukan mengincar cuma kelompok ini saja, tidak. Siapa pun yang melakukan tindak pidana, akan kami tindak,” katanya. Dalam wawancara yang sama, Yusri juga berkali-kali mengucapkan hubungan homoseksual adalah sesuatu yang tabu, meski di saat bersamaan sadar bahwa hal itu bukan tindak pidana di hukum Indonesia.

Framing Kebencian yang Disadur Media Pembungkaman peristiwa ini sebagai “penggerebekan pesta seks homoseksual atau pesta gay” yang dilakukan oleh polisi ditelan mentah-mentah oleh media massa. Roy Thaniago, seorang peneliti media, mengatakan poin penting yang tidak jadi sorotan media adalah bagaimana mekanisme polisi mengintai kegiatan privat tersebut. “Yang perlu diangkat adalah kritik terhadap tindakan polisi, bukan tindakan polisi itu,” kata Roy kepada reporter Tirto, 9 Desember. Nurul Azizah, Ketua Divisi Gender, Anak, dan Kelompok Marjinal Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) cabang Jakarta, juga mengkritisi bagian ini.

Menurutnya berita yang dibuat berdasarkan keterangan polisi tanpa sikap kritis adalah pemberitaan yang bias dan diskriminatif yang berdampak terhadap cara masyarakat melihat kelompok rentan LGBTQ. “Berita-berita tersebut dikhawatirkan bisa menggiring publik untuk semakin homofobia,” katanya kepada reporter Tirto. AJI Jakarta juga menyoroti pengungkapan status HIV salah satu tersangka yang dilakukan polisi. Ini, kata Nurul, dapat memperkeruh stigma penyakit tersebut di Indonesia yang sudah lama menjadi penghambat proses penanganan HIV. Yusri bilang salah satu tersangka yang positif HIV itu “kami tempatkan di sel tersendiri untuk menghindari yang lain,” padahal HIV tidak

menular lewat kontak sosial seperti bersalaman apalagi hanya berada dalam satu ruangan. HIV/AIDS juga tak menular lewat droplet.

Human Right Watch (HRW) dalam laporan *Scared in Public and Now No Privacy* juga mengkritisi sentimen homofobia dan razia-razia yang dilakukan polisi pada kelompok LGBTQ. Mereka menyebut ini menjadi sekian dari banyak faktor buruknya penanganan kesehatan reproduksi dan HIV. Dalam kasus terbaru, Kyle Knight, peneliti senior HRW, menyoroti bagaimana kondom dijadikan barang bukti. Ini menurutnya membuat masyarakat menghindari kondom dan akhirnya menjadi faktor penghambat penanganan dan pendidikan kesehatan reproduksi. “Fakta bahwa polisi menggunakan kondom lagi di penggerebekan kali ini (Kuningan) sebagai barang bukti sangatlah menakutkan dari perspektif kesehatan publik,” kata Kyle.

Daftar Pertanyaan Wawancara Informan Skripsi

Oleh Wiliam Reynold

Catatan untuk Narasumber

1. Terima kasih sudah mau dan bersedia menjadi informan dalam riset yang berjudul *Peran Jurnalis sebagai Knowledge Brokers dalam Pemberitaan LGBT di Media The Jakarta Post, IDN Times, dan Tirto. id*
2. Pembahasan kita berjalan ringan. Narasumber diminta untuk menjawab sejujur-jujurnya.
3. Percakapan ini akan direkam. Hasil dari wawancara ini akan sepenuhnya dijadikan sebagai bahan analisis riset.
4. Durasinya akan berjalan selama 1 jam atau lebih, bila nanti ada kendala teknis, tidak jadi masalah dan akan dibicarakan lebih lanjut.

Panduan umum

Nama, usia informan, lama kerja pada media ini, suku, agama, orientasi seksual.

Bagian 1

RQ 1: Bagaimana jurnalis *The Jakarta Post, IDN Times, dan Tirto.id* memahami entitas LGBT di Indonesia sebagai sebuah identitas gender?

- 1) Apa yang menjadi fokus/isu utama saat ini?
 - i) Dengan pengalaman kerja selama ---- tahun, isu apa yang sering Anda liput?
 - ii) Isu/topik apa yang paling berkesan dan menarik selama menjadi jurnalis media ini?
- 2) Apakah Anda pernah menulis isu-isu kultural, termasuk isu komunitas minoritas seperti LGBT? Seberapa sering?
- 3) Menurut Anda, bagaimana kondisi LGBT di Indonesia saat ini? Apakah masyarakat sudah mulai menerima keberadaan mereka?
 - i) Lantas, Apakah LGBT saat ini perlu mendapat posisi yang baik? Mengapa demikian?
 - ii) Apakah LGBT perlu mendapatkan hak yang sama sebagai identitas di Indonesia? Mengapa demikian?
 - iii) Secara personal, bagaimana Anda memahami LGBT itu sendiri?
 - iv) Apakah keberadaan kelompok ini bertentangan dengan Agama yang Anda anut?
 - v) Bagaimana identitas (suku) anda memandang posisi LGBT? Apakah ada suatu kontradiksi tersendiri dengan norma yang dimiliki?
 - vi) Sebagai individu yang beragama ---- dan memiliki identitas ----, apakah ada konflik tersendiri yang dirasakan ketika melakukan peliputan LGBT?

Bagian 2

RQ 2: Bagaimana proses jurnalis menjalankan peran sebagai *knowledge brokers* terhadap pemberitaan *Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender* di Indonesia?

- 1) Saat akan membuat pemberitaan terkait isu LGBT dapatkah diceritakan darimana inisiatif awalnya? Apakah ini muncul karena inisiatif sendiri/ada arahan dari redaksi?
- 2) Bagaimana cara Anda untuk bisa mendapatkan informasi dan data yang diinginkan sebelum melakukan pemberitaan terkait isu LGBT (pra-riset)? Apakah ada tahapan tersendiri yang Anda susun?
- 3) Jenis dan data apa saja yang sering digunakan? Seberapa banyak data yang digunakan? Apakah menggunakan data seperti riset ilmiah?
 - i) Bagaimana cara Anda untuk bisa memilah data yang kredibel dan tidak bias untuk digunakan?
- 4) Sebagai isu yang sangat sensitif dan memberitakan isu komunitas minoritas, bagaimana cara Anda untuk bisa membuat penulisan? Apa saja tahapan yang diperhatikan saat hendak menulis agar tulisan yang akan dipublikasi bisa memiliki kedekatan dan juga pemahaman yang baik di masyarakat?
 - i) Apakah ada penggunaan istilah tersendiri untuk LGBT?, misalnya.
 - ii) Kemudian apakah ketika melakukan peliputan seperti ini, Anda juga membahasnya ke dalam lingkup yang lebih besar?
- 5) Seberapa besar keterlibatan LGBT dalam proses pemberitaan Anda? Dalam bentuk seperti apa LGBT dilibatkan?
- 6) Sebagai komunitas minoritas, bagaimana cara Anda guna bisa membuat suatu penulisan yang mampu mendorong semangat toleransi dan juga penerimaan di masyarakat terhadap isu minoritas ini? Apakah ada langkah khusus yang dilakukan atau mungkin nilai yang diberikan kepada publik?

Bagian 3

RQ3: Bagaimana persepsi jurnalis terhadap peran redaksi pada proses pembuatan produk jurnalistik yang dilakukan terkait dengan isu LGBT di Indonesia?

1. Bagaimana persepsi anda terhadap nilai dari media tempat anda bekerja terhadap LGBT? Apakah mendukung/tidak? Dukungan seperti apa yang diberikan?
2. Apakah menurut Anda ada perbedaan pendaat yang terjadi dengan editor/redaksi secara keseluruhan saat melakukan pemberitaan terkait isu LGBT?
3. Bagaimana proses redaksi yang dilakukan untuk bisa memunculkan pembahasan isu terkait topik LGBT?
4. Apakah ada nilai perusahaan yang melarang pembahasan LGBT?
5. Apakah menurut Anda ada tekanan tersendiri dari suatu komunitas masyarakat terhadap media Anda jika meliput pemberitaan LGBT?

Transkrip Wawancara Skripsi

Sama Dengan Coffee-Antasari Jakarta, Selasa 13 April 2021, 17.00 WIB.

Informan : Aulia Adam
Media : Tirto.id
Oleh : Wiliam Reynold
Durasi : 56 Menit

Wiliam : Sebelumnya, boleh ngga kak, kakak perkenalin diri dulu. Dari nama, usia, lama kerja sebagai jurnalis dan di media mana, lalu suku, agama, dan orientasi seksual?

Adam : Berarti ini, *sorry*, itu kan ada orientasi seksual itu bakal ditulis juga di situ?

Wiliam : Betul

Adam : Nama Adam, usia 26 tahun, kerja di tirto.id. Di tirto itu dari 2016, hampir 5 tahun terus kalau suku melayu. Agama, boleh ngga usah disebut ngga sih? Orientasi seksual, aku kebetulan *part of the community* LGBT.

Wil : Oke, *thank you*. Kak, baiknya aku panggilnya Kak Adam?

Adam : Iya

Wiliam : Kak Adam ini sekarang lagi fokus sama isu apa sih terakhir-terakhir?

Adam : Sejak wal tahun ini aku di trito diminta untuk ada rubrik baru yang belu *launching* sih sebenarnya. Jadi kita bakal bikin kayak semacam dokumenter tapi series jadi setiap satu dokumenter itu mungkin akan dibuat 3 atau 4 episode. Ini masih pengerjaan di proyek pilot-nya. Kalau isunya jadi sebelum di dokumenter ini aku kebetulan di divisi *indepth reporting* jadi kalau di *indepth* itu kita beneran secara tema, secara isu tuh beneran semua. Jadi kayak ekonomi, politik, isu-isu sosial, *mostly* yang diangkat. Konflik sih yang ada unsur konfliknya terus kurang lebih di dokumenter juga sama sih. Jadi ngga ada spesifik kayak *desk* ekonomi aja atau politik aja karena *coverage*-nya lebih ke *indepth reporting*-nya gitu.

Wiliam : Selama 5 tahun terakhir kalau kira-kira, isu apa sih, maksudnya tema apa atau topik apa yang paling sering kakak tulis?

Adam : Kalau dikerucutin ya *mostly* memang akhirnya mengerucut ke isu- isu sosial kayak *human rights*, ide dalamnya lebih spesifik misalnya isu-isu gender. Ya, LGBT dan kekerasan seksual itu *mostly* yang lumayan aku dalemin dalam beberapa tahun terakhir.

Wiliam : Dari semua itu, itu jadi topik yang paling berkesan kah buat perjalanan seorang Kak Adam selama 5 tahun terakhir atau kayak ada isu lain? Jadi kayak “Wah ini paling *memorable* gitu”.

Adam : Kalau paling *memorable*, jadinya paling *memorable* karena paling sering dikerjain ya tapi sebenarnya di tirtonya tuh ngga ada penugasan spesifik yang mengarahkan untuk aku *as a journalist*-nya ambil topik ke situ tapi justru cenderung newsroomnya cenderung bebas sih kalau mau di-*compare* sama beberapa media lain setahuku. Kan ada arahan khusus dari editor misalnya, bahkan kayak Jakpost tahu kok ada desk- desk khusus. Jadi kalau di ekonomi yaudah, ngetemnya di ekonomi. Kalau yang politik ya ngetemnya misalnya di DPR atau di mana. Kalau aku di tirta kebetulan ngga ada kayak gitu *mostly* ngga selalu ngusulin ide sendiri tapi atmosfer yang dibangun kayak gitu. Jadi selalu isu-isu yang lebih dekat, lebih menarik, dalam tanda petik menarik buat aku sendiri. Abis itu diproyeksiin dan kalau editor oke berarti itu yang akan dikerjain gitu. Jadi, *mostly* memang isu-isu yang lebih dekat ke akunya sebagai jurnalis. Jadi ngga ada spesifik dan *memorable*. Nah, kebetulan isu-isu itu makin sering belakangan. Maksudnya awalnya aku liputan tentang isu LGBT di Aceh misalnya, pencambukkan dan semacamnya. Kemudian, di 2017 terlibat di aku usulin untuk bikin *indepth reporting* tentang kasus kekerasan seksual di kampus terus di 2017 kalau ngga salah laporan itu jadi laporan yang paling sering diklik gitu. Yang hits, *views*-nya paling banyak untuk rubrik *indepth reporting*-nya. Di tahun berikutnya, isu kekerasan seksualnya kita bawa untuk jadi project kolaborasi pertama tirta waktu itu, kalau pernah denger “Nama Baik Kampus”. Jadi, makin ke belakang tuh, nah setelah sama “Nama Baik Kampus”, terus aku semakin kayak di kantornya juga jadi kayak dilihat lebih spesifik lah di isu itu, di isu gender, dan selain LGBT di kasus-kasus kekerasan seksual itu.

Wiliam : Berarti secara ngga langsung kalau tadi kita lihat lagi, sistemnya tuh kakak tuh yang nge-*pitch* langsung gitu ya? Bukan kayak yang diarahin kayak dari desk mana gitu? *That’s why* kayak kakak bilang akhirnya kakak memutuskan suka *relate* dan akhirnya ngambil isu gender lebih tepatnya?

Adam : Bukan berarti tapi ngga pernah dikasih saran/isu gitu. Pernah tapi akhirnya tetep pilihannya ada di aku sebagai jurnalisnya. Itu pilihan- pilihan yang dikasih editor *mostly* kayak mau ngga mau? Bukan *order* yang harus dikerjain gitu. *Which is* itu sebenarnya lumayan *unique* ya, *treatment* kayak gitu lumayan unik di media lain di Indonesia setahu aku *too mainstream* gitu

Wiliam : karena seringnya kayak yaudah nih arahan. Kakak lebih ke arah ada kayak diskusinya gitu. Berarti kayak lebih sering banyak debatnya gitu ngga sih, Kak? Maksudnya mau dan ngga mau?

Adam : Kebetulan mungkin karena cocok juga sama editornya, editorku *mostly* apa yang dia usulkan juga mengerucut ke hal-hal yang kayaknya dia udah tau deh isu-isu yang paling aku suka jadi ya dia akan lempar ke situ. Kadang-kadang mungkin dia pertimbangannya adalah “Oh mungkin Adam lebih ngerti di isu-isu ini.” Kayak isu-isu ini mungkin lebih baik kalau misalkan Adam yang nulis gitu-gitu atau isu ini reporter lain yang nulis. Jadi, *so far* ngga pernah ada perdebatan yang gimana-gimana sih. Kalau sering malah memang menarik yang dia kasih gitu atau yang kuusulin juga ternyata menarik buat dia gitu.

Wiliam : Dan kalau aku lihat secara personal Kak Adam kayak udah ter- *identify* ngga sih? Kayak semacam orang yang paling katam di isu-isu gender gitu? Kalau di redaksi sendiri atau gimana?

Adam : Sebenarnya aku ngga mau bilang kayak gitu karena itu kan cerita tentang aku sebagai jurnalisnya di situ tapi sebenarnya ngga terlepas dari menurutku manajemen newsroomnya sendiri. Kebetulan aku *join* di tirto 2016 dan tirto 2016 baru ada kan. Jadi, kayak di 2016 aku ngerasa tirto secara manajemen newsroomnya masih cari pola yang tepat dan metode-metode yang dilakukan manajemen itu berubah terus dan cuman salah satu yang ngga berubah, mungkin berubah tapi ngga terlalu drastis gitu. Itu tadi adalah ada semacam kayak itu lumayan *privilege* sih sebenarnya buat jurnalisnya untuk pilih topik sendiri dan *mostly* yang dipilih adalah topik-topik yang *relate* dengan individu jurnalisnya itu. Jadi, agak kalau dibilang aku katam mungkin iya tapi ada beberapa jurnalis lain yang juga punya *interest* yang sama lah di topik-topik gender. Nah, selama 5 tahun terakhir juga kan orangnya keluar-masuk-keluar-masuk gitu ya. Kebetulan yang konsisten aku sekarang di gender tapi ada beberapa lain yang dulu sempet fokus di gender tapi sekarang udah ngga di tirto. Kayak gitu.

Wiliam : Berarti juga satu hal juga yang aku *highlight* sebenarnya ada ... gitu ngga sih kayak antara editor dan jurnalis ada diskusi gitu ngga cuman sekadar atas bawah. Dari atas ke bawah tapi ada komunikasinya buat nentuin atau *pitching* konten-kontennya gitu?

Adam : Iya, kalau itu bener.

Wiliam : *back to topic* lebih ke awal lagi. Aku pengen nanya ini sih kak, pertama, gimana sih berkaitan dengan cerita kakak tadi kondisi LGBT di Indonesia saat ini. Apakah kayak menurut kakak sendiri masyarakat udah mulai menerima keberadaan mereka atau dalam konteks yang kayak malah justru sebaliknya?

Adam : Kalau pertanyaan pertama, bagaimana kondisinya. Kondisinya mungkin *better* ya, *in term* bahwa topik ini secara spesifik bahkan LGBT itu jauh lebih sering disebut media hari ini ketimbang misalnya kita bandingkan 5

atau 10 tahun yang lalu. Itu *good* karena setidaknya jadi pembahasan, itu sudah masuk di dalam pembahasan sehari-hari, nasional lah, kalau udah muncul di media. Nah, tapi apakah *framing* atau *tone* kehadirannya baik itu yang perlu lebih dalam sebenarnya pembahasannya. Jadi, *good* karena sudah jadi percakapan kebanyakan orang dan kebanyakan media juga tapi *tone* nya memang ngga belum berperspektif baik terhadap kelompok ini sendiri. Jadi, narasi-narasi yang muncul ya kayak pertanyaan keduanya. Pertanyaan kedua kamu kan “Apakah masyarakat sudah mulai menerima atau ngga? Ngga ada yang perlu diterima atau ngga menerima gitu. Kalau memang mau pakai perspektif LGBT harusnya ngga perspektif yang *equal* aja. Kenapa masyarakat harus menerima karena sebenarnya LGBT juga ngga mencari penerimaan gitu. *Make sense* ngga?”

Framing kebanyakan media memang masih mem-*framing*-nya tentang penerima. Bahkan survei-survei yang hadir ya dari bukan cuman media maksudnya, lembaga-lembaga akademisi, ataupun yang lain itu, *framing*-nya memang masih kayak yang dibutuhkan LGBT adalah penerimaan. *Which is* itu perspektif yang dipakai heteronormativitas gitu, orang-orang yang masih biner, masih patriarkis, dan blablabla. Sementara mungkin kalau ditanya sama temen-temen LGBT yang memang terjun dan hadir di grassroot...(12:54) dan ada di *movement* gitu beberapa aktivis mungkin ngga setuju dengan *framing* itu karena kayak *basically*, LGBT sebenarnya ngga membutuhkan penerimaan. Kenapa ngga? *Framing*-nya adalah pembelajaran buat mayoritas gitu? Bukannya mayoritas memberi penerimaan kepada minoritas gitu.

Wiliam : Tapi kayak pembelajaran apa yang harus ditangkap sama masyarakat?

Adam : Ya itu tadi nilai-nilai kesetaraan sebenarnya bahwa bukan berarti karena satu kelompok misalnya dianggap sejarak dan blablabla, sebagai minoritas. Bukan berarti minoritas harus mendapatkan penerimaan dari mayoritas karena yang benar adalah mau mayoritas, mau minoritas, semuanya harusnya *equal*. Ngga perlu ada siapa menerima siapa gitu.

Wiliam : Jadi ngga perlu ada perlakuan khusus?

Adam : Perlakuan khusus itu beda topik lagi. *In term regulation* ya memang harus ada kebijakan-kebijakan khusus buat kelompok minoritas karena levelnya *...filled* (14:13) aja udah ngga setara. Mayoritas ya dengan sistem yang sekarang, mayoritas punya *privilege* yang jauh lebih banyak daripada minoritas. *Which is* itu dibutuhkan perlakuan khusus terutama dalam regulasi-regulasi yang ada.

Wiliam : Aku nangkepnya ngga perlu diperlakukan spesial se-gimana-gimana banget.

Adam : kan pertanyaannya adalah gimana kondisi LGBT di Indonesia? Apakah masyarakat sudah mulai menerima keberadaan mereka? Sebagai jurnalis yang kebetulan LGBT juga, aku ngga mau *framing* tulisan-tulisanku seperti ini bahwa kelompok LGBT membutuhkan penerimaan. *Mostly* yang akan aku coba masukkan gagasannya ke dalam tulisan-tulisanku apapun *angle*-nya gitu ya adalah bahwa LGBT tidak membutuhkan penerimaan gitu tapi yang sebenarnya dibutuhkan dari konflik ini adalah pembelajaran buat si mayoritas gitu supaya dia lebih mengerti kenapa temen-temen minoritas butuh regulasi-regulasi tertentu yang membuat mereka misalnya tidak lagi jadi kelompok minoritas. Jadi *angle* yang dikeluarkan, misalnya aku yang nulis gitu ya, *angle* yang aku kasih bukan misalnya kayak survei, aku lupa survei apa nama lembaga surveinya tapi dia pernah bikin survei kayak “93% orang Indonesia tidak menerima LGBT” gitu. Itu kan *framing* dari perspektifnya mereka bahwa LGBT butuh penerimaan.

Wiliam : memberikan pemahaman aja?

Adam : iya karena mereka belum memahami bahwa sebenarnya bukan penerimaan yang diperlukan tapi merekanya butuh belajar bahwa kita tuh *diverse* gitu bahwa yang mereka lakukan adalah termasuk dalam diskriminasi gitu.

Wiliam : Jadi kayak pemahaman perilaku mereka benar atau salah? Bukan kayak oh kita harus menerima mereka tapi lebih ke arah kayak oh ini yang gue lakuin benar ngga sih gitu kan? Disebut diskriminasi atau ngga? Oke. Aku nangek, *thank you*, Kak. Terus kayak kalau gitu boleh ngga, Kak, aku mengonfirmasi dalam tanda kutip ya. Kalau gitu kakak sendiri memahami LGBT seperti apa sih, Kak? Karena kan orang lain kayak yang dalam tanda kutip mayoritas-mayoritas tadi kayak cenderung menganggapnya “oh ini penyimpangan” ini “penyakit mental” tanda kutip atau misalnya kayak bahkan ada yang kayak mesti diruqyah segala macem. Media mem-*framing* itu dan penelitian-penelitian lalu juga mengungkapkan LGBT dianggap seperti itu. Kakak sendiri secara personal memahaminya seperti apa?

Adam : Ya, itu semua ngga kayak gitu. Dia bukan penyakit, dia bukan... dan itu namanya sains ya. Sains sama kayak sejarah, sains adalah produk siapa yang berkuasa gitu. Perlu dipahami kalau ilmu pengetahuan itu berkembang dan biasanya yang mana yang lebih populer itu yang jadi tanda petik senjata bagi siapa yang berkuasa gitu. Jadi, kalau ngomongin LGBT ngga bisa sesederhana bahwa ada kelompok mayoritas sekarang yang percaya bahwa itu penyakit mental, itu kan tentang satu topik itu aja, tentang penyakit mental aja gitu. Itu udah keluar lama di tahun 93 di buku *Panduan Gangguan Jiwa Psikolog* Indonesia. Di Amerika itu keluar tahun 70-an apa 80-an gitu. Jadi, ada perkembangan-perkembangan yang informasinya itu ngga sampai ke mayoritas itu bahkan cenderung teori-

teori lama ataupun ilmu pengetahuan lama yang dipake jadi alat propaganda sekarang yang sebenarnya udah ngga masuk akal karena jawaban-jawabannya sebenarnya udah lebih gampang diakses kan. Orang udah sekarang semua bisa pakai internet, udah tahu jawaban kalau LGBT itu bukan penyakit mental gitu. Penyakit mental adalah kebalikannya, homophobia dan transphobia yang transphobia kalau ngga salah tahun 2019 masuk ke dalam buku itu dan sebagainya. Itu penyakit mental gitu. Nah, ini kan hal-hal yang ngga karena akses ngga semua orang bisa dapat informasi itu gitu. Bukan ngga bisa dapet, kadang-kadang mereka sendiri ngga mau bahkan untuk mencari tahu. Jadi, itu jadi *challenge* juga sih buat misalnya kaum LGBT yang sudah lebih terpapar literasi untuk menyampaikan informasi-informasi ini yang belum sampai ke masyarakat mayoritas itu.

Wiliam : Oke, dan aku mau nanya lebih ke arah pemahaman semua hal ini yang tadi kakak jelasin segala macam itu tuh tumbuh dari mana sih, Kak? Misalnya apakah dari pengaruh pendidikan bersama dengan keluarga atau dari ajaran dari orang tua, atau dari kerabat, dari temen-temen, dari sahabat, atau mungkin selama SMA mulai semakin mempelajari itu, mulai memahami itu, atau kayak sedarikecil udah dikasih tau gitu atau bahkan kayak gimana?

Adam : Kalau aku sendiri sebenarnya beneran *pure* sendiri ya karena dari kecil merasa berbeda bahkan waktu kecil kan merasa berbeda tapi ngga tau *even* ngga usah konsepnya, katanya aja ngga tau untuk mendeskripsikan gitu mana pas waktu kecil merasa berbeda aja karena cuman berbeda adalah kata yang paling dekat gitu. Belum tau *gay*, belum tau trans, belum tau *anything*, *any term* gitu dari isu ini tapi makin gede karena itu datang dari diri sendiri, ingin caritahu sebenarnya *what am I?* kayak gitu lah, itu yang akhirnya bikin beneran *digging*. *Digging* ke sejarah, *digging* ke semua-semuanya jadi kayak literasi-literasi yang ada jadi bahan lah untuk selain mencaritahu diri sendiri ya akhirnya terpapar sama ini semua. Sejarahnya, gerakannya, kenapa ini ada? Kenapa di negara kita kayak gini? Di grassroot (21:04) kita sebenarnya kayak apa? Di luar itu kayak apa? Kenapa *term*-nya beda? Dan kenapa *term-term* baru terus muncul? Kenapa di sains juga *major* tentang gender juga makin berkembang? Dan blablabla *mostly* sih dari diri sendiri.

Wiliam : Kira-kira tahun berapa? SMA kah atau pas SMP?

Adam : Sebenarnya sejak jadi jurnalis sih makin beneran *digging*-nya, sejak jadi jurnalis karena kalau jurnalis kan harus tau semua hal walaupun dikit-dikit gitu. Jadi, *part of the job* yang ngga semua jurnalis mungkin sadar tapi ya kan kerjaannya gitu kalau misalnya di ekonomi ya mau ngga mau sebego-begonya tetep tahu saham tuh kayak apa, pembacaannya kayak apa gitu, terus kalau tiba-tiba disuruh liputan politik ya mau ngga mau harus

mempelajari, misalnya sistem pemerintahannya kayak apa. Hal-hal kecil, mungkin itu kita ngga *expert* tapi kita tahu lah hal-hal kecil di setiap itu gitu dan sejak, sebenarnya aku mulai jadi jurnalis itu 2011. Sejak masuk kuliah, ikut pers kampus gitu tapi masih kuliah juga, 2013 nya udah nulis buat yang aku itung ya, sebelumnya sebenarnya udah nulis buat media-media lokal gitu tapi di 2013 jadi kontributor di Jakarta Post, jadi aku ngitungnya dari situ. Sejak itu, mulai nulis-nulis dan isu yang ditulis memang karena lebih *interest* ke *social, human rights*. Jadi, lebih dekat ke situ. Di 2016 sempet jadi kayak asisten *researcher*-nya buat *human rights* ...(23:06) *researcher*-nya dari New York tuh lagi ke sini untuk bikin penelitian tentang kalau pernah baca, LGBT yang pertama kali di 2016 itu yang waktu itu beberapa menteri sempat sebut LGBT penyakit dan bahkan *proxy war* dan blablabla. Nah, waktu itu *researcher* utamanya Kyle itu ke sini dan aku jadi asistennya dia. Jadi sejak itu juga aku makin kalau sebelumnya mungkin lebih general kayak ya LGBT. Kenapa dibilang dari barat? Maksudnya ilmu-ilmu yang masuk juga lebih general ya tapi sejak 2016 karena turun ke komunitas-komunitas yang lebih kecil yang beneran grassroot banget

itu jadi makin terpapar lah "Oh kondisi LGBT di grassroot kita itu sebenarnya lebih kayak gini gitu. Jadi kalau sebelumnya lebih *general, which is* kayak berjarak ya kalau 2016 mulai dibawa jadi mulai lebih kenal siapa aja yang bergelut? Apa aja isu yang sebenarnya penting buat daerah-daerah mana.

Wil : Ada nggak sih keterlibatan dari kerabat atau saudara atau mungkin keluarga gitu kayak memberikan paparan tersendiri ke kakak untuk mendefinisikan?

Adam : kalau dari keluarga kayaknya ngga ada.

Wiliam : Kalau dari segi agama segala macam, apakah ada suatu konflik interest yang kakak rasain dalam diri kan ini salah dan benar?

Adam : Ya itu pasti dari awal banget ya dari kecil. Aku lahirnya Muslim, aku nggak mau bilang tadi agama karena *I don't think i'm holding anything now*. Jadi, masalahnya kan untuk *coming out as a* nggak beragama di Indonesia itu bukan masalah *conflicted* atau aku enggak gimana- gimana tapi masalahnya itu bermasalah di hukum kan. *Which is* harus diperhatikan juga tapi dari kecil pasti itu sih yang sangat ngaruh. Keluargaku kebetulan Islam dan sangat, bukan fanatik tapi orang besar lah gitu. Kakek aku sebenarnya PNS Dinas Sosial tapi dia *Ustad* gitu. Terus ayah aku adalah anak *soul traditional* Islam gitulah. Jadi, dari kecil sudah sangat terpapar sama Islam. Ya udah jelas lah ngelakuin ini dosa, ngelakuin ini pahala, gitu-gitu, dan waktu itu belum ketemu kata-kata queer tapi merasa berbeda itu dan mencoba mencari tahu apakah memang berbeda, menjadi berbeda

itu beneran akan masuk neraka, dosa, itu sangat mempengaruhi sih karena dari kecil aku dekat banget sama ilmu agama. Sekarang dekat sih tapi misalnya dulu masih *hold* agamanya apa kan, sekarang udah enggak. Lebih ke situ sih.

Wiliam: Jadi sebenarnya ada semacam konflik tersendiri ngga sih di dalam diri itu, cuman kayak perlahan demi waktu kayak lama-lama terpapar informasi itu, kayak makin belajar, makin tahu banyak. Oke, *thank you* kak. Aku pertanyaan berikutnya nih, kak. Kebetulan aku tadi sedikit kayak dari kemarin sih sempat ngebaca juga kayak berapa jenis, maksudnya nyari (26:54) maksudnya kayak ngeliat kalau hasil tahun ini udah nulis, tahun 2020, *sorry*, nulis 4 artikel tentang LGBT dan yang paling terakhir itu 2020 tentang pesta seks di Kuningan. Kakak masih inget ngga kira-kira itu tuh awalnya gimana sih? Apakah itu ide dari editor atau siapa yang mengusulin dan dari mana?

Adam : Sekarang di Tirto tuh *mostly* karena kayak yang aku ceritain tadi, kayaknya mereka kayak *anything about LGBT they will throw it at* gitu lho kayak kamu ngebacanya mereka nggak mau salah, takut salah, *which is* sebenarnya *respect* gitu ke kelompok LGBT-nya sendiri, ada usaha untuk *respect*. Makanya lemparnya ke aku karena kayaknya *mostly* orang di newsroom mikir aku yang paling *expert*. Ya gitulah *expertise*-nya di situ. Jadi, termasuk yang itu yang razia kuningan itu, aku tahu ada razianya gitu tapi kata korlipnya waktu itu beneran *throwing* langsung aja gitu kasih ke ke grup dan *mention* “Ini Dam” dan dia minta tolong aku yang nulis. Padahal, aku bukan bagian dari divisi dia. Jadi, di Tirto ada beberapa divisi, aku kan sebenarnya ngurusin dokumenter nih sekarang *main job*-nya tapi aku hampir ada di semua grup koordinasi divisi dan *mostly* di *mention* kalau misalnya ada isu-isu LGBT dan kekerasan seksual. Kadang-kadang minta aku nulis tapi kadang-kadang cuman kayak ini gimana sih ngebacanya yang bener gitu. *Angle* yang bener itu sebenarnya kayak gini udah bisa nggak gitu. Jadi itu kenapa mungkin ya aku ada di beberapa grup koordinasi itu.

Wiliam : kalau ngga nulis kakak juga bisa dilibatin untuk diminta semacam arahan gitu kan? tapi kalo yang kayak razia tadi kalau kita balik lagi, itu tuh Kakak tuh taunya dari mana? Maksudnya mulai nulisnya idenya dari mana? Apakah kayak langsung mulai “Oke aku tuh langsung tahu musti wawancara siapa? Tahapan riset nya gitu.

Adam : kalau masalah *angle* kayaknya karena bukan terlatih, udah jelas ya pembacaannya udah cukup *clear* gitu jadi dilempar *angle* apa aja sebenarnya akan gampang satu. Secara narasumber juga karena udah dari 2016 itu sih sebenarnya kan kelompok LGBT juga orangnya lingkarannya kecil kan sebenarnya gitu jadi bahkan kita bisa aku sendiri bisa bilang aku bisa petakan mana yang sebenarnya kelompok grassroot, aktivis mana

yang grassroot, mana yang urban gitu ya akan isu-isu misalnya di pedesaan akan sulit gitu atau mana aktivis yang lebih paham tentang kesehatan LGBT-nya sendiri, mana yang nggak paham gitu tentang narasumber sehingga aku juga udah lumayan punya jaringan lah gitu. Jadi, kayaknya nggak terlalu sulit itu juga sih yang bikin teman-teman di newsroom *mostly* editor dan koordinator liputan untuk gampang ngasih suruh ini ke aku gitu karena secara jaringan itu juga mungkin nggak lebih sulit lah kalau misalnya dibanding kalau misalnya melempar isu itu ke temen-temen reporter baru gitu.

Wiliam : Jadi karena kakak udah punya semacam kayak udah banyak relasi dan udah punya beberapa kenalan, jadi itu lebih semacam mempermudah kakak ketika nulis itu dan udah tahu *step-step*nya gitu ya? Menghubungi siapa-siapa gitu ya, Kak? Oke, oke. Kalau gitu aku

lebih pengen ini sih kak, kan pemberitaan sendiri di luar media pas aku riset itu menyebutkan beberapa media itu seringkali kayak enggak memberikan suara LGBT nya itu dan penyampaiannya cenderung negatif selalu negatif. Nah, aku lebih ke arah, gimana sih cara kakak bisa secara nggak langsung lewat artikel kayak menyampaikan semacam kayak ngasih semangatnya dan dalam kutip mengajari si pembacanya untuk bisa paham? Gimana cara kakak membawa kesan positif nya untuk bisa membikin mereka paham tentang isu LGBT lewat tulisan kakak? Apakah kakak dengan kayak kasih representasi, kasih suara lebih banyak ke si LGBT-nya? Atau gimana?

Adam : kalau itu tuh harus ya di kode etik sebenarnya dan ini sebenarnya nggak diterapin. Bukan cuma jurnalis, aku nggak mau nyalahin jurnalis karena yang harus ditodong sebenarnya adalah ketika membahas problem kayak gini adalah mereka yang punya otoritas yaitu pemerintah, medianya sendiri, pemegang saham media, termasuk editor-editor karena orang awam mungkin berpikir bahwa Bay-. Bay- (32:39) di dalam satu tulisan itu yaudah dia yang bertanggung jawab gitu tapi pembacaannya nggak bisa sesederhana itu kan. Tetap aja orang kayak aku misalnya jurnalis yang mungkin pengetahuannya sedikit lebih baik daripada teman-teman lain tentang isu ini, aku yakin tidak akan bisa muncul tulisannya kalau misal editornya orang yang gak beres gitu. Ngerti ngga sih? Jadi, pembacaannya nggak bisa beneran *pure* karena akunya gitu karena semua ini adalah sebuah sistem yang gede banget gitu dan yang harus ditodong tentang *responsibility*-nya adalah orang-orang yang punya otoritas yang gede itu tadi. Itu pertama, satu. *Sorry* tadi pertanyaannya apa?

Wiliam : Gimana kakak bisa membawa semangat positifnya itu?

Adam : Gimana bisa kasih informasi itu ke pembaca yaitu tadi harus paham masalah ini adalah masalah struktural. Isu yang sebenarnya itu seringkali yang

muncul ketika kita membahas LGBT di media, seringkali yang muncul adalah hal-hal yang memang dibahas pakai perspektif heteronormativitas itu tadi itu. *Which is* sebenarnya wajar karena dari dulu juga perspektif itu yang dipakai. Kita lahir kalau di Indonesia kita lahir dari 5 agama, terus diajarkan lah benar/salah lewat perspektif agama itu. Kan nggak pernah ada, masalah LGBT masuk kurikulum. Sejak kecil kita kan diajarinnya bahwa itu memang salah gitu. Jadi, wajar hal-hal yang diajarkan dari kecil itu dibawa jurnalis ke medianya ketika bekerja. Nah, masalahnya kan ketika kita, jurnalis sebenarnya yang harus dikritisi, kita juga mau nggak mau harus kritis kan karena memberitakan itu kan bukan sesuatu yang cuman menyambung apa kata otoritas gitu. Kadang-kadang, bukan kadang- kadang, bahkan harusnya seringkali kita kritis terhadap Apa yang sebenarnya disampaikan otoritas. Nah sama sebenarnya untuk isu LGBT ini menurutku karena kebanyakan otoritas menganggap ini adalah hal yang *tone*-nya tadi kayak kamu bilang nggak baik harusnya sebagai jurnalis tuh kita punya *curiosity* untuk “Kenapa itu jadi sesuatu yang gak baik?” gitu. Kalau emang bener nggak baik ya udah diverifikasi dan diuji sama tulisannya bahwa itu emang ngga baik tapi seringkali sebenarnya yang ku temukan sendiri dan nggak bisa bilang enggak bias ya karena aku bagian dari kelompok itu gitu tapi ya seringkali memang itu tuh apa yang diinginkan otoritas itu tidak, bukanlah hal yang sebenarnya terjadi gitu. Nah, hal-hal yang nggak sebenarnya terjadi itulah yang akhirnya jadi informasi menarik buat pembaca gitu. Maksudnya kan ini LGBT itu bukan hal yang *common knowledge* gitu itu tidak ada diajarkan keluarga, kita sekolah juga ngga masuk kurikulum, keluar dari sekolah kan kita udah kerja, otomatis semua-semua orang yang kerja itu akan membawa hal-hal itu tadi ke lingkungannya kan. Jadinya kan isu tentang LGBT adalah sesuatu yang kita sering dengar mungkin atau bahkan pernah terdengar tapi tidak pernah dibahas dengan detail. Nah hal-hal kayak gitu kan sebenarnya ada masuk dalam nilai berita tuh termasuk hal- hal unik gitu. Nah, itu sebenarnya bisa aku pakai untuk menyajikan laporan-laporan yang jadinya menarik karena itu kan jarang dibahas jadi aku kayak misalnya tentang inilah tentang razia ini aku ambil *angle*-nya “Kenapa sebenarnya pesta seks itu bukan hal yang seburuk itu?” untuk karena aku mengkaji dari undang-undangnya ternyata memang nggak boleh sebenarnya razia polisi itu. Ngga ada haknya untuk razia. Itu ranah privat gitu. Nah informasi ini saking kita dari kecil nggak pernah diarahkan untuk ke sana jadi kan banyak orang nggak tahu gitu. Informasi-informasi kecil yang kebanyakan orang nggak tahu itu kan jadi sesuatu yang menarik sebenarnya kalau di jurnalisme itu punya daya jual lah, kontennya menarik gitu. Orang akan baca karena dia mempunyai ide-ide baru yang mungkin sebenarnya nggak baru cuman orang nggak tahu aja.

Wiliam : Berarti kayak kalau aku tarik buat nambah jawabannya adalah kakak tuh berusaha untuk memverifikasi dan kayak ngasih sesuatu yang lebih dalam gitu ngga sih, Kak? Kayak nerjemahin ke mereka “Ini lho maksudnya”

“Sebenarnya gini lho” kadang. Tanpa menciptakan bias itu sendiri nggak sih, Kak? Maksudnya supaya nggak terlalu bias kakak berdasarkan kayak pakai wawancara si ahlinya mungkin? Atau komunitasnya mungkin? Dan itu yang kakak tampilkan ke pembaca itu supaya nanti secara nggak langsung kayak beritain tapi ada

semangat positifnya untuk mendidik mereka, mau ngasih tahu mereka ke masyarakat secara luas?

Adam : kalau mendidik bener tapi kalau bias itu juga yang mau aku kasih tahu ke pembaca bahwa baik dari jurnalis itu emang nggak bisa nggak bias gitu. Emang harus bias kalau enggak bias malah justru menyebabkan masalah yang lebih besar karena seringkali masalah- masalah struktural itu tidak bisa dilihat secara kalau bahasanya dulu *cover both side*. Itu teori lama yang mungkin jurnalis sekarang tuh mesti terutama ilmu komunikasi di Indonesia, kurikulum nya tuh musti *update* lagi bahwa memang nggak ada yang nggak bias gitu, itu satu. Tapi apakah aku akan, tujuannya adalah mengedukasi tadi emang beneran untuk mengedukasi. Kalau tentang siapa narasumbernya ya itu kan, itu yang jadi jurnalis harusnya tahu ya kalau misalnya isinya LGBT ya memang harusnya orang LGBT yang dijadikan narasumber tapi itu kan aku lupa survei siapa tapi, AJI kalau nggak salah dan remotivi terakhir kali ketika liputan tentang LGBT media Indonesia, masih Tirto yang nomor satu *diverse* narasumbernya. Untuk isu LGBT persentasenya paling tinggi tapi tetap belum sampai 50% kalau nggak salah jadi dari semua berita LGBT, 30% kalau nggak salah, narasumber LGBT-nya cuma 30%. *Which is* itu masih sebuah ketimpangan kan karena harusnya tuh lebih dari 50% gitu kalau mau enggak bias dan bias tadi itu. Jadi secara indeks masih nomor satu tapi itu juga bukan sesuatu yang ideal sebenarnya masih problem tapi kalau aku sendiri, *even* aku nggak liputan LGBT, beberapa kali aku karena aku liputannya *indepth reporting* gitu jadi sesuatu topiknya beneran emang *indepth* kayak misalnya contohnya aku pernah liput bikin *indepth reporting* tentang gimana mahasiswa bikin pergerakan reformasi di korupsi. Aku sengaja masukin satu narasumber yang *identify themselves as a gay*, mahasiswa *gay* gitu supaya orang-orang tahu aja kalau mau isu apa pun sebenarnya LGBT punya ya kayak manusia biasa gitu, punya *interest*-nya sendiri gitu. Dia tidak jadi lebih kecil cuman karena orientasi seksual atau identitas seksualnya dia sama seperti manusia biasa gitu. Aku juga pernah liputan tentang bukan penggusuran, Kalibata, di situ tuh pernah mau dibikin, Anies kasih *statement something* gitu. Dia takut jadi tempat prostitusi atau apa gitu, aku bikin *indepth reporting* tentang Kalibata City gitu dan satu dari banyak narasumber itu aku masukin pasangan *gay* yang tinggal di situ. Jadi, nggak cuman di isu LGBT-nya aja tapi di banyak hal aku mencoba adil sejak dari dalam diri untuk jadiin mereka di isu semuanya, mereka tuh memang ada karena emang di dunia nyatanya, di semua sektor kan mereka pasti ada gitu dan *interest*-nya pasti beda-beda.

Wiliam: Aku nangkapnya kakak nggak berusaha mengkhususkan kayak “Oh ini mereka diwawancara kalau topiknya tentang mereka” tapi semuanya ya mereka sebagai *human being* aja, diwawancara aja gitu kan. Kak, tapi tentang artikel sendiri kan pastinya artikel ini harapannya bisa *relate* sana masyarakat yang membaca gitu kan dan gimana sih kak kan kakak tahu juga kalau misalnya tadi kita sempat bahas tentang kondisinya yang kayak dalam tanda kutip “belum memahami sepenuhnya” gitu tapi gimana cara bisa dan bahkan mungkin ada yang menolak. “Apaan sih ini artikel?” maksudnya kayak gini banget gitu. Gimana Kakak tetap bisa mengedukasi pelan- pelan dan buat mereka menerima pelan-pelan artikel kakak?

Adam : enggak ada sih sebenarnya tujuan untuk mereka sampai menerima dan bla bla bla gitu karena ya kayak manusia itu beneran di kotak- kotak kan sama ideologi aja itu udah banyak banget gitu, apalagi kelas. Jadi, pasti *interest* kelas A sama kelas B sama kelas C itu beda dan menurutku bukan aku aja, nggak ada yang bisa bikin konten yang semua orang *interest* gitu. *Either* mungkin ada yang suka, pasti akan ada yang gak suka juga jadi aku nggak pernah kayak “*Oh I will make this* supaya orang suka” gitu nggak sih.

Wil : tapi seenggaknya kan menyediakan suatu pembelajaran tersendiri gitu ngga sih, Kak? Jadi kayak terlepas “terserah lo mau terima atau enggak...

Adam : *Buts this is reality* gitu...Jadi lu bisa baca aja. Lebih ke situ sih sebenarnya karena kan jadi jurnalis bukan *content creator*. Jurnalis ya harus kasih apa yang beneran terjadi kan gitu, berdasarkan fakta bukan sesuatu yang bisa dibikin-bikin. Walaupun mungkin media sekarang banyak gitu yang kayak gitu.

Wiliam: *next*, aku pengen nanya seputar ini sih kayak persepsi Kakak tentang redaksinya itu sendiri. Tentang tirto sendiri. Kayak ini bener-bener pandangan kakak jadi ngga perlu yang fokus, persepsi kakak gitu ya. Aku pengen paham tentang itu. Gimana sih tentang tirto sendiri? Apakah punya nilai yang sama dengan kakak sedari awal dan apakah memang sebenarnya ada aja orang-orang tertentu yang ngga ‘srek’ gitu di dalam redaksi kakak sendiri.

Adam : ini bakal ditulis? ini *off the record*. ----- (*off the record*)

Adam : Aku tuh sebenarnya betah di Tirto karena itu tadi, ada otoritas buat penulis yang aku nggak temuin di media lain. Aku belum pernah kerja di media-media yang gimana-gimana sih tapi denger cerita dan riset sendiri lah gitu di Tirto tuh ada otoritas, aku ngerasa aku punya otoritas untuk nulis apa gitu dan seringkali tulisanku walaupun baunya kiri gitu ya bukan sesuatu yang populer, punya pendukung banyak atau *whatever* gitu, nggak pernah di otak-atik kalau di Tirto *which is... is such a big privilege* buat jurnalis, masih muda lagi, *identify as a queer*, ya minoritas blablabla. Itu bener-

bener *such a big privilege* sebenarnya dan aku nggak diatur-aturlah gitu. Maksudnya ya diatur *as a* manajemen tapi nggak dijadiin robot juga kayak karena lo queer terus lo harus nulis gini, gini, gini. Nggak kayak gitu juga nggak di *over exploited* juga. Harusnya nggak cuma satu orang yang nulis kayak gitu harusnya ada pelatihan atau apalah gitu yang bikin semua orang punya *basic knowledge* yang sama tanpa perlu harus lempar dulu ke Adam baru kita berani keluarin.

Wiliam : Kak, ini yang mesti *off the record*?

Adam : mungkin bagian yang aku jelaskan tentang Tirto lebih terbuka itu nggak masalah tapi tentang yang itu tadi yang problematik terakhir yang aku sendiri sebagai corong blablabla itu nggak usah. Mungkin yang ditulis, bisa ditulis kayak menurut Adam, Tirto masih butuh pelatihan gender dan semacamnya.

Wiliam : ya pelatihan bersama lah, nyamain kualitas

Adam : dan representasi juga mungkin, ada *affirmative action* buat misalnya di rekrutmen ya seenggaknya kita punya 2 tapi kayaknya ini satu media pun di Indonesia terutama media-media besar belum punya si sebenarnya *affirmative action* buat rekrutmennya. Yaudah kita harus punya dua atau satu minimal queer *journal* di dapur redaksi kita itu tapi nggak ada.

Wiliam : Belum ada spesifiknya kayak gitu tapi kalau aku boleh tanya persepsi kakak. Ada enggak sih Kak tekanan tersendiri yang diberikan oleh masyarakat eksternal gitu kan, masyarakat umum, atau komunitas tertentu mungkin, yang kayak dalam tanda kutip memprotes, “Kenapa sih mesti kayak gini? Ini nggak boleh gitu.” Maksudnya apakah ada apakah Kakak pernah mendapatkan semacam perlakuan yang kayak dijauhin gak bener lo atau kayak *so far* nggak ada gangguan apa-apa. Maksudnya nggak ada penolakan apapun.

Adam : nggak mungkin ya jadi LGBT di Indonesia nggak ada penolakan apa pun. Apalagi kalau jadi jurnalis sekarang kayaknya yang aku rasain 5 tahun lalu tuh kayak mungkin yang baca tulisan kita dikit banget gitu lho. Kalau sekarang tuh orang *even* bukan ke medianya langsung gitu untuk protes. Bahkan mereka cari kita di media sosial kita terus kita di DM, dimaki-maki, atau bahkan langsung di-*mentin* di media sosial. Jadi, pasti ada yang kayak gitu. Pernah, bahkan aku cuma nulis *review* tapi aku pernah dapet *death rate* gara-gara cuma nulis *review* dan aku protes representasi LGBT-nya di film itu karena trans *make up* secara *plotline*-nya aja tuh, *main plot*-nya aja pakai *story* LGBT sebenarnya tapi yaudah aku kritik kayak itu tapi representasinya sangat nggak oke itu dan teman-teman trans diperlakukan cuman beneran kayak *joke* di situ dan pernah dapet itu waktu itu sempat rame viral di Twitter dan karena yang bikin filmnya artis ya jadi banyak

yang dukung mereka dan bla bla bla terus dapat serangan lah kayak gitu tapi biasa sih sebenarnya.

Adam : Maksudnya kayak udah tahu resiko juga kan yang lebih serem tuh sebenarnya pemerintah daripada komen-komen kayak gitu doang.

Wiliam : serem dalam arti?

Adam : Ya di 2016 sendiri itu aku belum *join* di media aja menterinya bilang LGBT adalah (53:07). *Which is* itu udah jadi LGBT aja *open* di media- nya itu *privilege* banget sih. Buat temen-temen yang, makanya aku bilang Jakpost itu sangat, sangat *cultural*. Mungkin itu nggak ada regulasinya kayak yang tadi *affirmative action* buat kita harus punya queer jurnal di sini tapi secara *culturally* sehari-hari itu mereka penerimaannya mungkin lebih besar dan itu *privilege*. Nggak mungkin lah bisa aman satu orang terus nulis-nulis tentang LGBT, hal yang *even* negara nggak terima gitu. Bisa aman. Ngerti nggak sih? Penerimaan dari mediana sendiri aja itu beneran sesuatu yang besar gitu karena kasus LGBT dipecat dari kantornya itu bukan nggak pernah diberitain aja makanya nggak rame tapi itu hal yang sangat *real* terjadi di sehari-hari. Makanya banyak orang yang masih *in closet* dan kalau dia nggak kerja, ya dia nggak makan, dia nggak akan bisa nulis ini, dia nggak akan bisa belajar lagi. Itu kan sistemik banget ya. Serem negara kalau jadi jurnalis yang kritis sekarang jurnalis aja banyak yang dimatiin apalagi dengan embel-embel identitas LGBT itu pasti gampang banget tuh buat negara bikin lu lenyap dalam sekejap.

Wiliam : berarti pada intinya “Apakah Tirto sendiri punya *statement* yang bilang bahwa perusahaannya itu inklusif yang kayak menyediakan suara dan ruang bagi LGBT?”

Adam : nggak sih, sentris banget sih. Mereka bilang inklusif tapi bukan “Saya menyediakan ruangan” Kalau mau baca, ini aja, baca laporannya indeks media remotivi. Di situ kan Tirto nomor 1 di banyak hal ya, kayak liputan LGBT nomor 1, liputan kekerasan seksual nomor 1. Di bawahnya itu ada segmen khusus, ada 4 orang kita di Tirto yang di *interview*, aku salah satunya sama dia *interview* kepala editor juga sama pemred dan pemrednya tuh ada *statement* bahwa kita inklusif tapi kita menyediakan ruangan buat semua orang bukan cuma LGBT aja gitu. Jadi itu masih sentris, kalau buat LGBT sendiri itu problematik sebenarnya.

Wiliam : tapi mungkin secara eksekusi nya di redaksi sendiri sebenarnya cenderung suportif karena kayak topik masih diberi kesempatan untuk ditulis

Adam : bukan aku aja sih kayaknya, banyak kan orang juga di luar sana kalau nggak tahu di dalam newsroomnya kayak apa ya masih banyak, *even* orang

LGBTnya sendiri maksudnya melihat Tirto tuh baik sih. Liputannya tentang LGBT itu. *Which is* itu satu hal walaupun ya itu tadi kalau kita mau lihat lebih dalam lagi ya ceritanya bisa agak beda gitu.

Wiliam : udah baik awal yang baik tapi kayak masih ada evaluasi yang mesti. Oke, *thank you*, Kak buat semua aku udah kejawab semua. *Thank you* kesempatannya.

Transkrip Wawancara Skripsi
Zoom Meeting, Kamis 8 April 2021, 21.00 WIB.

- Informan : Ina Parlina, 11 tahun
Media : Jurnalis+Editor Nasional *The Jakarta Post*
Oleh : Wiliam Reynold
Durasi : 39 Menit
- Wiliam : Oke, kita sudah rekam, sip. Thank you Kak Ina kesediaannya untuk mau diwawancara dalam riset aku, judulnya *Peran Jurnalis sebagai Knowledge Brokers pada Pemberitaan LGBT di Media The Jakarta Post, IDN Times, dan Tirto.id*. Sebelumnya boleh Kakak Ina perkenalan dulu, mungkin dari nama, usia, lalu lama kerja pada media kakak, dan juga media di mana, seperti itu. Silakan, kak.
- Ina : Saya Ina, Ina Parlina. Usia 30.. Bentar, '84 30 berapa ya? 35 atau 34?
- Wiliam : 35 ya berarti kak, ya?
- Ina : Iya, segituan. Terus di *Jakarta Post* itu dari 2010.
- Wiliam : Oke 2010. Boleh tahu nggak kak, kakak sukunya dari mana, agamanya apa, dan orientasi seksual kakak apa?
- Ina : Suku itu Sunda-Jawa, Banten. Terus orientasi seksual *straight*, penyuka pria tentunya. Terus agama KTP Muslim.
- Wiliam : Oke oke kalau gitu.
- Ina : Cuman, ya mungkin dibesarkan di keluarga yang super moderat kali ya, jadi nggak terlalu ada pengaruh-pengaruh agama mungkin. Kalau butuh *background* itu.
- Wiliam : Gapapa kak, *thank you* banget. Kak, boleh tahu nggak, saat ini lagi fokus sama hal apa sih, kak, isu atau topik yang baru-baru ini lagi difokusin banget?
- Ina : Kalau sekarang-sekarang mungkin lebih ke.. terakhir kan demokrat, lebih ke politik terus Pilkada juga. Terus sempet ke soal *defense* juga sempet. Yang gue *handle*, ya. Terus Covid tentunya, itu wajib.

Wiliam : Hm, oke oke. Jadi kakak tuh bisa dibilang bekerja di editor ya berarti?

Ina : He'em.

Wiliam : *Since* kapan, kak?

Ina : *Since* 2000 berapa ya, 2017 atau '16 ya.. '17 *sorry sorry* '17.

Wiliam : Spesifik di rubrik tertentu, kah?

Ina : Nasional.

Wiliam : Oh, nasional. Oke. Dengan pengalaman kakak, nih, dari tahun 2010 tadi ya kak, jadi jurnalis di Jakarta Post. Paling sering kira-kira isu apa sih yang kakak tulis dan pernah edit juga?

Ina : Paling sering itu sebenarnya *human rights* sama politik, sih. Sama hukum sebenarnya kalau gue pribadi, ya. Hukum tuh (2:59) bisa konstitusi, terus perundang-undangan juga kayak legislasi. Sama itu *human rights* kalau Jakarta Post, ya. *Human rights*-nya luas, bisa ke *womens*, bisa ke anak, bisa ke LGBT.

Wiliam : Oke. Tapi dari tiga hal yang kakak sebutin yang paling pertama itu *human rights*, ya?

Ina : He'em. Kita cenderung ke situ.

Wiliam : Oh oke. Dan kalau dari semua hal itu, ada nggak topik atau isu yang paling menarik, yang sampe sekarang tuh kakak inget banget liputnya ini gitu.

Ina : Ee.. apa ya. Sebenarnya kalau gue pribadi lebih suka kayak politik sih, sama hukum ya. Cuman kalau gue suka banget apa ya, kalau yang terkait sama tadi yang lo bilang soal LGBT. Sebenarnya jadi gue pernah liputan di Bangkok. Waktu itu sempet ada kerjaan di sana, agak lumayan lama, enam bulanan. Terus ada acara kayak *beauty pageant* buat *the third gender*. Itu *surprisingly* ada kandidat dari Indonesia. Itu kayak *miss-miss something* gitu lah. Kayak semacam *Miss Universe, beauty pageant* gitu, ternyata ada kandidat dari Indonesia. Semuanya kan memang peserta mandiri, kan, jadi ngeluarin duit sendiri. Tiket, segala macem. Dan yang lucunya itu dia terkendala bahasa. Plus kan karena di Thailand kan nggak semua orang juga berbahasa Inggris, jadi beneran miskom. Kebanyakan itu ada yang dari Jepang, ada dari Spanyol, intinya *random*. Maksudnya nggak spesifik sekian negara harus kasih kandidat, nggak spesifik.

Itu menyenangkan sih di situ kalau buat gue, dan *surprisingly* jadi HL kalau nggak salah.

(5:14) ----- Gangguan sinyal

capturing hal simpel aja, cuman kan itu *meaningful* ya, kalau buat mereka ya, hal-hal gituloh. Bahwa sebenarnya gimana *struggling*-nya mereka buat dapet *recognition* sebagai.. ada yang penyanyi di bar. Cuman kayak, ya itu mereka belum semuanya operasi, yang gitu-gitu loh. Cuman kayak pengen di-*recognize*. Iya, apapun jati diri mereka, ya. Itu menarik sih kalau buat gue.

Wiliam : Oke, sipsip kalau gitu. Terus kalau tadi itu tahun berapa kak?

Ina : Itu 2012 kalau nggak salah.

Wiliam : 2012 itu kayak momen di mana mereka minta suatu pengakuan. Pertanyaannya, menurut Kak Ina sendiri, udah dapet belum sih mereka sekarang, per tahun 2021 ini, terutama di Indonesia?

Ina : Belum.

Wiliam : Kenapa tuh, kak?

Ina : Karena stigmanya masih banyak, itu satu. Entah stigma, entah orang takut, yang gitu-gitu lah kalau buat gue ya. Termasuk di kalangan media misalnya kita di lapangan ketemu nih sama temen-temen kita sendiri. Kayak masih cenderung, ya itu *either* takut atau ada stigma, intinya pengen ngejauh lah. Dan isu itu kalau menurut gue agak kurang seksi istilahnya buat media lain. Dan pemahamannya juga entah kenapa kayak gimana ya, mungkin karena memang.. apa ya.. *Education*, bukan *education* sih. Pemahaman aja bahwa itu sebenarnya bagian dari *rights* juga kan. (7:12) terutama ya itu lah.

Wiliam : Oke kalau gitu. Tapi menurut kakak sendiri, secara personal, perlu nggak sih mereka dapetin posisi yang baik gitu?

Ina : Kalau menurutku perlu, dalam konteks memang semua orang kan harusnya dapet *equal access* untuk apapun ya, termasuk posisi. *Equal access* itu *by definition by married* juga tentunya gitu kan. Cuman untuk *certain-certain minorities* mungkin memang perlu ada semacam kayak *affirmative action* lah semacam itulah. Supaya satu level dulu, terus habis itu ya *competing* (7:52) deh. Kalau menurut gue sih perlu. Dan *at least* kalau misalkan mereka suaranya lebih

didenger tuh untuk proteksi *rights* mereka sendiri itu mereka udah paham gitu loh.

Wiliam : Oke. Tapi secara personal, kakak tuh ngelihat LGBT sendiri tuh gimana, sih? Maksudnya orang kan biasanya definisiin kayak 'ini penyakit, nih',

Ina : Nah, yang kayak gitu-gitu tuh.

Wiliam : 'Ini tuh sesuatu yang kayak gila banget nih, ini tuh haram nih'. Kalau Kak Ina ngelihatnya gimana?

Ina : Kalau gua lebih ke.. Apa ya. Gue ngelihat *the third gender* ya sebagai mereka. Kasarnya gini. Kalau misalnya ya, gue itu pernah kayak misalnya dikecengin sama lesbian. Dalam konteks tuh gue *fine-fine* aja,

(8:42-8:53) ----- Koneksi terputus

Kasarnya mereka juga, intinya gimana ya.. Intinya pake *conscience* aja lah gitu, dan berlaku sebagai apa ya.. Gimana ya gue ngomongnya, agak bingung. Enggak, soalnya kan selama ini, kalau buat gue ya, jadi tuh ada misalnya di pihak yang lain tuh suka kayak anti. Sementara, kadang-kadang tuh kalau buat gue, kalau dia enak, beneran sopan. Kasarnya kayak sebagai lawan jenis aja gitu, ada ketertarikan atau enggak gitu. Jadi guenya nggak akan bereaksi negatif. Tapi gue pernah punya temen juga yang gay, yang pegang-pegang cowok. Padahal cowoknya itu jelas-jelas *straight*. Otomatis dimusuhin kan. Hal-hal gituloh. Kasarnya ada hak, tapi ada batas juga. Karena hak itu kan pasti akan terbatas sama hak orang lain, kenyamanan orang lain kan. Itu sih sebenarnya, kalau buat gue kayak gitu. *Awareness* dari semua pihak, termasuk *the third gender* sendiri gitu.

Wiliam : Jadi kakak ngelihatnya lebih ke arah posisinya mereka, ya itu suatu hak tersendiri buat mereka memosisikan gimana, tapi meskipun mereka punya hak, tapi ada batasan juga, yaitu hak orang lain gitu.

Ina : He'em, bener. *Which is* sama aja sebenarnya kan, semua manusia akan kayak gitu.

Wiliam : Oke. Tapi kalau definisi ini tadi kakak sebutin itu, kakak tuh nemu udah sedari kecil, diajarin orang tua, atau emang kayak ya dari gue SMA sih Wiliamkayaknya baru tau kayak gini-gini.. Atau gimana?

- Ina : Sebenarnya jadi gini, *background* keluarga gue itu agak super moderat. Di dalam konteks, kita nggak pernah ngomong satu agama tertentu gitu loh, nggak pernah ada doktrin satu agama tertentu. Terus kayak suku, yang gitu-gitu juga nggak kuat. Jadi beneran ngelihat hal-hal itu humanis. Kadang-kadang temen-temen gue itu bilang kayak, ‘aduh, lo itu super humanis’. Kayak gituloh. Kadang-kadang pacar gue suka komplimen, ‘heh ini kan masih adat nih’. Jadi mungkin ke guenya lebih enak untuk *dealing* sama orang yang berbeda gitu. Nah, cuman yang jadi masalah kadang-kadang bahkan guenya ngerasa, kasarnya misalnya ada *religious minorities* gitu. Yang mereka rasain kayak nggak adil tuh kerasa di gue. Jadi kadang-kadang nulis tuh sambil kesel sendiri, kayak kenapa sih orang harus diginiin gitu. Kadang-kadang bawaannya kayak ih pengen marah sendiri gitu. Makanya waktu pas liputan yang si *beauty pageant* itu kerasa menyenangkan banget karena mereka memang jadi diri mereka sendiri gitu. Bisa haha-hihi di *backstage*. Dan gue ke *backstage*, kan. Beneran ada yang sedih, ada yang nangis karena kalah, ada juga yang sirik-sirikan. Ya itu tuh keluar semuanya. Dan itu kalau buat gue sih *genuine, sih*. Ya walaupun tetep aja namanya sikut-sikutan itu ada politiknya gitu kan, cuman rasanya itu *genuine* dan ya kenapa enggak.. Kenapa kita mesti persekusi mereka gitu, rasa-rasa yang *genuine* ini kalau buat gue ya. Toh nggak ganggu juga kan. Maksudnya di komunitas luas kan mereka nggak ganggu gitu. Nggak kayak maling, yang gitu-gitu kan.
- Wiliam : Oke. Muncul pertanyaan baru buat aku sih, kakak sebatas dalam konteks yang ‘oke selama nggak ganggu gue, mereka nggak berbuat apapun ke gue, nggak masalah. Gue akan tetap *respect* posisi mereka’. Atau yang kayak, ‘kalau itu terjadi dalam lingkungan gue, keluarga gue salah satunya mungkin, atau saudara gue, atau mungkin teman terdekat gue, gue akan tetep *me-respect* itu’?
- Ina : Oh, akan dong, akan dong. Jelas.
- Wiliam : Nggak akan ada posisi yang kayak, kayaknya nggak usah deh, jangan deh?
- Ina : Nggak. Nggak. Nggak.
- Wiliam : Nggak? Yakin? *Are you sure?*
- Ina : Yakin. *Yup*. Serius. Sampe kadang-kadang sama adik-adik gue kita bercandaannya gitu. Jadi kan gue masih *single*, nih. Adik-adik gue juga masih pada *single*, kan. Sementara orangtua kita tuh kayak nggak berani minta cucu lah, kasarnya gitu. Cuman sempat ngomong ke adik gue yang di tengah, yang memang sifatnya lebih ngikut lah,

lebih ngikut kata-kata orangtua. Kita bercandaannya sampai, ‘Mah, kalau kita nggak kawin berdua nih, kalau misalnya adik kita yang satu *gay* gimana?’. Udah ketawa-ketawa gitu aja. Bercanda dalam konteks bukan karena kita menyerang *gay* atau *against gay* ya, tapi lebih tepatnya karena, loh, kalau emang beda kenapa gitu. Jadi kadang-kadang kayak, ‘Aduh buruan deh lo kawin’ atau nggak ‘lo cari cowok deh’ gitu-gitu loh. Itu cuman sekedar bahwa kayak kita punya alasan kita sendiri untuk misalnya nggak kawin atau misalnya nggak pacaran, yang gitu-gitu lah. Tolong jangan diganggu gugat ya. Sementara kita kan masih bisa bercanda-canda gitu loh. Jadi kalau gue, gue yakin enggak sih. Karena gue nggak suka rasanya digituin.

Wiliam : Jadi kakak selalu memosisikan kayak perasaan menghargai dan mengerti orang lain itu kakak posisikan dengan kayak gue nggak mau di-*treat* kayak gitu. Makanya gue harus nge-*treat* orang lain dengan apa yang gue mau di-*treat*.

Ina : Iya. Kasarnya lo nggak mungkin mau dicubit orang kan? Ya jangan nyubit dong. Gitu loh.

Wiliam : Oh oke oke. Ini aku pengen mengonfirmasi aja sih kak. Berarti dari yang kakak cerita tadi sebenarnya kayak nggak ada pengaruh misalnya baik itu adat, suku, ataupun agama itu di kakak. Atau sebenarnya ada pengaruh yang kayak buat kakak sedikit mempertimbangkan lagi?

Ina : Kalau buat gue mungkin enggak karena kan itu gue nggak dididik secara adat, agama. Cuman kan masalahnya kalau di Indonesia, prespektif, *image* soal agama, soal suku itu kan kuat banget kan. Agama apapun ya, terutama agama mayoritas kan. Itu yang bikin kalau buat gue sih ngelihatnya *society* kita tuh agak susah untuk nerima karena hal-hal itu gitu loh. Jangankan soal LGBT. Kalau lo beda sendiri lagi bulan puasa aja pasti kan kayak ada ah gitu.

Wiliam : Jadinya kita yang ikut puasa juga gitu ya.

Ina : Iya, itu sebenarnya masalahnya. *Civic education* sebenarnya kayak kurang kalau buat gue ya. *Civic education* kan lebih ke harusnya kita bertanggung jawab sebagai warga negara, dalam konteks kita ngebelain hak kita, hak orang lain, hak komunitas. Tapi kalau kita selama ini *civic education*-nya lebih ke hal-hal pengamalan A, pengamalan B. Yang gitu-gitu.

Wiliam : Moral ya?

- Ina : Nah.. Sementara kan moral kan *conscience*-nya itu balik lagi kalau menurut gue ya. Kalau lo nggak mau dicubit aja gitu, ya lo jangan nyubit orang dong. Dan bukan kebalikannya gitu.
- Wiliam : Bukan malah jadinya bales cubit lagi.
- Ina : He'em. Jangan dong. Kan nggak enak, makin nggak enak aja rasanya.
- Wiliam : Iya kayak kenapa harus lakuin, kenapa nggak mencegah dulu gitu ya kak sedari awal. Kak, ini aku juga pengen liat ini sih kak. Tadi yang paling kakak *highlight* adalah terkait dengan peristiwa di Thailand itu. Aku pengen nanya secara keseluruhan aja sih kak. Ide-ide kakak buat nulis tentang LGBT ini, itu tuh sebenarnya datang dari mana sih kak? Apakah memang waktu itu datang dari editor kakak saat kakak jadi jurnalis, atau mungkin inisiatif, atau kakak nonton dari komunitas, atau webinar, atau bahkan ada rilis pers gitu yang dikasih?
- Ina : Kalau gue kan dulu sempet di istana nih. Sebenarnya ada satu kejadian menarik. Jadi, waktu pas tahun berapa ya, 2016..2017.. 2 tahun atau 3 tahun Jokowi deh kayaknya. Dia kan awalnya janji pas awal kampanye itu lebih ke *human rights* yang masa lalu kan, *as abuse cases*, yang beneran *gross human rights* gitu loh. Janji kampanyenya kan. Terus gue tuh kayak pengen *story* soal sekian tahun gimana *human rights* di bawah Jokowi kan. Cuman kayak belum-belum aja. Terus tiba-tiba ada satu kejadian dia tuh ngundang komedian, komika-komika itu segala macem. Dan satu ada yang diundang, tahu nggak siapa?
- Wiliam : Siapa tuh kak?
- Ina : Dorce. Dan itu tuh kayak nggak ada stigma sama sekali. Semua orang di situ ya ketawa-ketawa. Berarti kan harusnya kan nggak ada masalah dong? Terus tiba-tiba tuh isu soal LGBT tuh naik. Entah serang-serangan apalah itu gue lupa. Pokoknya intinya di media-media tuh LGBT LGBT LGBT. Terus setelah agak lama sejak kejadian itu tuh istana kayak nggak pernah bersikap gitu loh. Untuk *human rights* masa lalu juga nggak pernah bersikap, apalagi untuk LGBT gitu kan kasarnya. Cuman kan kalau gue rasanya kayak, lah kan lo nggak masalah ya ngundang-ngundang Dorce gitu. Kenapa saat lo memang harus bersikap, lo malah diem aja gitu nggak mau komen. Itu akhirnya gue masukin yang kayak hhh gemes banget gue.

Wiliam : Oke. Buat nulis itu berangkatnya gimana kak, pra-risetnya gimana? Kakak tuh nyari data dari mana, atau kakak langsung kayak wawancara cari komunitas LGBT-nya gitu?

Ina : Kadang-kadang wawancara, kadang-kadang bisa ke *researcher* juga. Kadang-kadang kalau ngikutin sidang, kayak sidang MK kan sempet ada yang LGBT. Sebenarnya itu *extramarital sex*, tapi ...

----- terputus (19:19)

juga ke *same sex. Affairs* yang gitu-gitu lah. Jauh kan kayak apa lah hubungannya gitu. Ya karena si *petitioner*-nya itu memang *leaning* ke satu agama tertentu yang emang keras banget lah. Cuman kalau misalnya itu sidang, gue biasanya ngikutin sidangnya, terus nelpon pengamat. Dulu gue sempet berapa kali nelpon Arus Pelangi yang gitu-gitu. Cuman karena sebenarnya si *human rights* itu bukan bid. asli gue, jadi misalnya kita di kantor tuh kayak udah pokoknya intinya ada *human rights* apapun juga itu pasti orang cepet. Ya karena mungkin emang *by nature* kayaknya anak-anak JP gitu semua ya. Jadi ada ini, langsung gitu kan. Jadi udah nggak disuruh sih.

Wiliam : Emang nalurinya ya. Tapi terlepas dari naluri medianya, naluri pribadinya juga gitu.

Ina : He'eh. Bahkan di kita kan juga ada yang berjilbab, tapi tetep aja kalau nulis soal agama, soal *human rights* yang ada kaitannya sama agama, kayak misalnya perempuan, LGBT, nulis sih nulis aja. Udah kayak, terserah deh ya orangtua gue mau gimana.

Wiliam : Tapi itu tercipta tersendiri atau emang kayak JP nge-*highlight* bahwa siapapun yang masuk ke JP, lo harus begini?

Ina : Kayaknya enggak sih, cuman kayak.. gimana ya. *A bunch of people* aja yang satu frekuensi gitu loh.

Wiliam : Jadi kayak emang kebetulan terus lama-lama jadi nyatu gitu?

Ina : He'em. Walaupun sebenarnya kita juga kan dari awal udah tahu kalau *value* kita itu *human rights*. Terus politik, sebenarnya *political hardcore* juga kita suka sih. Tapi ya sekarang penulisnya lagi nggak ada gitu. Yang gitu-gitu lah. Tapi itu kan sebenarnya ada satu yang di-*set*, tapi kayak kombinasi beberapa faktor gitu. Ada satu yang di-*set*, tapi banyak juga yang memang dari kitanya. Dan kalau ngobrol tuh, kalau misalnya ngobrolin soal *human rights*, hal-hal *simple* aja lah. *Basic fundamental rights* kayak yang perempuan gitu bisa

berdebatnya bahkan lagi makan aja bisa berdebatnya kayak kenceng-kencengan cuman arahnya tuh sebenarnya sama.

Wiliam : Jadi kayak aku bisa membayangkan ada puluhan Kak Ina Parlina di sana ya?

Ina : Hmm, kalau gue kayaknya agak-agak ekstrem.. bukan ekstrem, apa ya.. Agak-agak terlalu *as is*. Gimana sih.

Wiliam : Em, humanis tingkat dewa gitu ya?

Ina : Iya mungkin gitu juga, intinya gue nggak suka dipaksa disakitin gitu. Jadi ngapain gue nyakitin orang.

Wiliam : Oke oke. Kak tapi ketika kakak nulis berita-berita LGBT ini, kan tadi kakak juga udah tahu kondisi masyarakat Indonesia yang nggak sepenuhnya menerima. Bahkan masih diskriminatif sampai sekarang. Gimana cara kakak bisa nulisnya gitu? Maksudnya kayak tetap bisa kasih *message*-nya, pesannya gitu?

Ina : Tetep pesannya bahwa mereka itu punya hak yang harus dilindungi. Jadi lebih ke situ. Lebih ke.. kalau *flogging* agak susah sih, ya karena itu hukum mereka juga. Agak susah buat ngeritiknya, gimana ya.. Hmm, kalau kita sih *message*-nya itu bahwa mereka punya hak yang sama sama kita. Masa tiba-tiba lo dibilang sama MK nggak boleh ada yang namanya *homosexual* gimana caranya coba? Dan harusnya kan negara nggak boleh masuk situ dong.

Wiliam : Oke, dan ketika nulis kayak gitu kakak akan nulis *literally* kayak yaudah apa adanya dan kakak bakal ngelibatin kaum LGBT untuk bersuara juga gitu?

Ina : *Either* LGBT kalau enggak sebenarnya aktivis yang suaranya sebenarnya sama kan.

Wiliam : Takut nggak sih kak, nulis kayak gitu? Maksudnya kayak akan dapat respons negatif dari masyarakat yang kayak, wah ini parah banget nih nulis kayak gini gini. Atau bahkan pernah dapat dan gimana respons kakak?

Ina : Sebenarnya pasti sih, karena kan memang mayoritas di kita kan masih enggak terbuka gitu. Cuman kalau menurut gue selama narsumnya mau bersuara, maksudnya *voicing their concern* dan memang ada *channel*-nya ya kenapa enggak gitu. Cuman mungkin misalnya untuk nama yang gitu-gitu mendingan disamarin. Makanya mendingan itu aktivis. Karena kan yang gerak, maksudnya yang

bergerak kan aktivis, nih. Sementara kan merekanya aman. Kalau enggak ambil isu-isunya kayak MK yang jelas-jelas kan lo sebenarnya enggak *mention* namanya siapa. Intinya semua LGBT gitu. Jadi bukan ke hal-hal yang personal.

Wiliam : Oke. Jadi salah satu bentuk kakak buat ngelindungi, walaupun wawancara si (25:01) LGBT kakak, akan menyamakan nama mereka?

Ina : He'eh. Kecuali waktu pas yang si *beauty pageant* itu. Karena dia emang udah terbuka lah, walaupun ceritanya sedih, kayak orangtuanya enggak setuju segala macem. Tapi dia mau.

Wiliam : Oke. Dan baru yang kedua kalau misalnya opsinya tadi LGBT-nya enggak bisa atau enggak mau itu baru ke aktivis atau *researcher* gitu ya kak?

Ina : Iya. Dan sebenarnya agak susah sih kalau untuk *reach out* ke LGBT *group* yang- ya kalau Arus Pelangi kan emang udah gede ya, cuman kalau ke individual itu emang agak susah. Kalau pengalaman gue dulu. Kalau ke sini kan *lately* jadinya nulisnya lebih ke *policy* gitu, yang kayak Jokowi, gitu-gitu loh, bukan nyentuh banget si ...

----- terputus (25:49).

Wiliam : Ada enggak sih kak, cara untuk bisa- yang kakak sisipin gitu, dalam arti kata untuk bisa mendorong atau ngasih makna, pesan toleransi ke si pembaca gitu? Kayak secara enggak langsung kakak ngasih pesan, ya ini loh keadaannya.

Ina : Em, apa ya.. Mungkin kalau yang ngasih pesan yang sangat simpel dan humanis ya itu si *beauty pageant*. Sementara kalau yang tulisan Jokowi kan agak sinis ya, agak sinis ke pemerintah maksudnya gitu. Kalau itu kan lebih tepatnya menyerang pemerintah. Kalau yang ini kan lebih ke suara mereka gitu. Bahwa mereka bisa nyanyi, mereka bisa punya *talent*, yang gitu-gitu lah.

Wiliam : Jadi kakak semacam kayak ketika merepresentasi mereka kakak akan ngasih tahu bahwa ada hal positif dan ada hal yang mereka lakuin gitu?

Ina : He'em. Cuman itu lebih ke insidental ya, dalam konteks kalau memang udah soal *policy* kan agak susah untuk masuk ke situ.

Wiliam : Kecuali kalau *policy* berarti orang akan merujuk kayak, ya pemerintah harus lakuin sesuatu.

- Ina : He'em. Lebih lebih kayak gitu.
- Wiliam : Oke. Dan sekarang udah jadi editor gini kak, kakak masih ngedit artikel tentang LGBT juga? Atau udah enggak?
- Ina : Kalau sejak Covid ini udah jarang, lebih ke hak-hak lain kayak perempuan yang gitu-gitu. Oh kecuali yang kemarin Undang-Undang RUU PKS, itu kan sebenarnya untuk perlindungan dari kejahatan seksual kan, dari kekerasan seksual kan. Cuman sama DPR itu dilariin ke narasi bahwa ya itu, ini pro-LGBT yang gitu-gitu loh, kayak ih ini apa hubungannya.. Itu sih yang terakhir gue nyentuh soal LGBT. Selama Covid ini belum.
- Wiliam : *Step-step*-nya gimana sih kak kalau mau nulis artikel gitu? *Since* kakak jadi editor gini apakah kakak yang nge-*collect* aja itu ide-ide dari anak-anak, atau kakak yang arahin mereka untuk nulis ini nulis itu gitu?
- Ina : Dua arah sih. Kadang-kadang misalnya kemarin yang isu Aprilia. Tapi kan itu kan sebenarnya lebih- kalau buat gue pribadi ya, itu lebih ke *cultural* juga kan. *Cultural* dan masalah-masalah.. Ya kalau gue sih *concern*-nya gimana orang dibesarkan bukan sesuai jati diri dia. Itu sebenarnya kemarin sempet ada yang *pitching*, cuman karena *story*-nya lebih ke olahraga, jadi kita ambil. Ada faktor-faktor gitu juga.
- Wiliam : Oke. Ketika bahas isu-isu *cultural* gini pernah atau sering ada perdebatan gitu nggak sih kak? Maksudnya antara editor sama anak-anak yang ketika lagi *pitching* gitu kayak, ini nggak bisa nih, ini bisa nih, ini nggak bisa nih. Pernah nggak?
- Ina : sering.
- Wiliam : Sering banget ya?
- Ina : Sering.
- Wiliam : Itu ujung-ujungnya yang menang siapa kak?
- Ina : Lebih ke menang dalam konteks kayak gimana kalau kita beneran nyuarain suaranya, yang gitu-gitu loh. Atau nggak moderasi dikit dalam konteks daripada kita misalnya bilang bahwa si pejabat ini bilang LGBT tuh penyakit. Daripada kita mainin ke narasi itu, di mana kalau orang baca kan bakalan bisa jadi negatif, bisa jadi positif

kan. Mendingan nggak deh. Moderasi dalam konteks positif ya, bukan untuk *self-censorship*.

Wiliam : Oke, intinya kakak lebih ke arah benar-bener ngambil jalan tengah dan cari yang nggak memicu perdebatan gitu ya?

Ina : Iya. Kadang-kadang kayak gitu, tapi kadang-kadang juga kalau emang lagi mau sinis ke pemerintah ya yaudah, hajar aja sih.

Wiliam : Jadi ini kalau ke pemerintah yaudah sinisin aja, cuman kalau ke masyarakat atau ke personal kayak ya kalau bisa agak diredam.

Ina : Iya, soalnya takutnya berbalik yang namanya narasi. Narasi, stigma itu kan tipis banget untuk berbalik gitu loh. Contohnya kayak vaksin aja. Halal-haram kan sebenarnya kita pengen protes kenapa sih lo harus masalahin agama di momen kayak gini? Cuman kalau keluar *story*-nya, pendapat yang baca kan bisa beda. Kayak gitu loh. ‘Oh ternyata ini haram ya..’ Bisa gitu loh. Yah, maksud gue bukan *discouraging* gitu kan. Maksud gue malah *encouraging*, hayuuk vaksin gitu loh.

Wiliam : Kalau bahas isu-isu kayak gini ke masyarakat itu kayak kita lagi berdiri di benang yang tipis gitu ya, kalau jatuh bisa ke kanan, bisa ke kiri. Jadi mendingan coba sinisin ke atasan ya.

Tapi penasaran sih kak, aku tadi pengen lebih ke arah melihat ini. Gimana di temen-temen kakak, dalam lingkungan media sendiri, apakah memang sangat *accept* banget sama LGBT atau mungkin ada yang dalam posisi bahkan ada yang ‘gue nggak setuju’.

Ina : Itu bedanya kalau di kantor kan kita mungkin mirip, maksudnya lebih cenderung mirip satu sama lain. *At least* satu frekuensi lah bahwa itu *human rights*. Perkara setuju atau nggak setuju kan tetep aja yang harus dibela kan *right*-nya mereka kan. Cuman kalau di lapangan kan lebih heterogen ya. *Background* medianya beda, arah medianya beda, *policy* medianya beda. Terus belum lagi pergaulannya mereka beda gitu. Itu kan ngumpul semua kan wartawan kalau di lapangan. Kalau buat gue masih cenderung stigmanya kenceng sih kalau di lapangan. Kalau di lapangan yang beneran ngumpul semua ya.

Wiliam : Ini stigma dalam arti apa nih kak? Maksudnya kayak ini penyakit kah atau?

Ina : He'eh. Yang gitu-gitu. Atau nggak yang ngapain sih nulis? Atau nggak kalau nulisnya tuh kayak jadi berita kriminal gitu loh. Apa hubungannya sama kriminal gitu.

Wiliam : Oke. Kak, salah satu riset itu bilang kayak dia ngelakuin riset ke teman-teman LGBT dan hasilnya adalah bahwa suara LGBT tuh belum ada. Masih belum terbuka gitu. Kakak setuju atau enggak?

Ina : Setuju.

Wiliam : Setuju?

Ina : He'em.

Wiliam : Oke, termasuk di JP kah?

Ina : Kalau di JP terbuka kita. Atau nggak, mungkin misalnya gue nggak terlalu deket sama lo misalnya. Tapi kita sama-sama tau aja gitu. Toh pun lo nggak nutupin, tapi kan lo pun nggak perlu declaring bahwa 'gue punya pacar loh'. Atau nggak, 'gue punya pacar cewek'. Nggak perlu *se-declaring* itu kan sebenarnya. Kalaupun tiba-tiba kayak, 'makan siang yuk tapi gue sama pacar lesbian gue'. Itu kita nggak nutupin. Jadi lebih ke kayak misalnya, kasarnya kalo misalkan gue *straight*, ya kapan gue mau bawa pacar gue aja gitu. Lebih ke hal-hal itu terbuka atau tidaknya.

Wiliam : Kak tadi ini kan aku melihat kakak tuh begitu humanis ya. Dalam posisi yang kayak bener-bener iya ngertiin orang lain gitu. Gue mau dimengerti dan gue bisa ngertiin orang lain. Dan dari semangat kakak yang bener-bener menuhin hak mereka gitu, dalam tulisan kakak, proses kakak tadi segala macamnya. Pertama kali itu tau dan ngertiin itu kapan sih kak kira-kira?

Ina : Ngerti soal *human rights*.. Soal rasa-rasa kayak gitu dari kecil sih sebenarnya.

Wiliam : Dari kecil kak?

Ina : Iya, itu mungkin karena keluarga gue. Karena didikan keluargaku yang agak aneh sendiri ya.

Wiliam : Tapi memang bener-bener dari orangtua tuh mendidik bahwa itu ada dan-?

Ina : Sebenarnya didikannya itu lebih general, dalam konteks bukan spesifik LGBT. Tapi lebih ke kayak misalnya hal paling simpel. Jadi

kita punya pak RT kan, itu tuh beneran kayak 'dia manusia loh. Lo nggak bisa nyuruh dengan cara nyuruh. Minta tolong. Itu emang kerjaan mereka, tapi caranya jangan nyuruh'. Hal-hal gitu loh.

Wiliam : Dari situ kayak mulai bertumbuh gitu? Ke pertemanan juga, gitu-gitu?

Ina : Termasuk ke itu, agama. Zaman dulu kan kalau di SD itu nggak boleh ngucapin agama lain ya, gitu-gitu. Itu kalau gue dulu ya udah diajarin bahwa, 'lah emang kenapa?'. Jadi kalau ada temen yang kayak 'ih kenapa sih gue nggak boleh?'. Ya berapa kali gue belain dalam konteks ya emang kenapa-napa gitu. Tapi kan sebenarnya itu yang buat gue agak sedikit, bukan nggak *fair* dalam konteks negatif ya, tapi lebih tepatnya karena kan *encounter* gue kan udah dari dulu. Jadi mungkin gue gini gitu. Tapi gimana orang yang mayoritas di kita enggak kan. Itu masalahnya. Dan itu gimana caranya ngubah *mindset* orang yang mau suku apa, mau agama apapun pasti kalau ke LGBT kan cenderung nolak kan. Ya karena patriarki lah mungkin, yang gitu-gitu lah.

Wiliam : Pertama kali ketemu, masih inget nggak kak responsnya gimana?

Ina : Pertama kali ketemu LGBT kah?

Wiliam : Iya, temen-temen LGBT.

Ina : Biasa aja, karena mereka baik-baik.

Wiliam : Oh oke!

Ina : Serius, baik-baik banget.

Wiliam : Ohiya? Baik-baik banget ya kak.

Ina : He'eh. Dan terus waktu pas gue udah mulai liputan, emang kayak gue berapa kali ngehubungin temen gue yang kayak, 'eh gue mau dong ke bar buat *gay* sama *lesbian*' gitu karena gue emang pengen liputan. Beneran dibantu kayak, 'coba hubungin sini sini..' gitu-gitu loh. Lebih enak aja.

Wiliam : Pernah nggak sih kak, terbesit yang kayak 'kayaknya ini salah ya sebenarnya, kayaknya ini harusnya nggak gini ya, kayaknya harusnya mereka gini ya'. Maksudnya kayak *questioning* mengingat kayak agama atau identitas atau mungkin ketika orang lain ngomong kayak 'sebenarnya ini salah loh, Ina ini salah loh iini tuh agama

nggak gini'. Pernah nggak sih terbesit yang kayak 'iya juga ya'. Atau sama sekali sampe sekarang tuh tegak lurus, uh hajar aja nih.

Ina : Kalau buat gue enggak sih, sebenarnya waktu pas ada lesbian yang *flirt* sama gue itu gue beneran kayak- kalau gue pribadi ya, beneran ngebuka diri gue kalau emang lo tertarik gituloh. Kan lo nggak pernah tahu lo tertarik atau enggak, yaudah gitu. Dan ternyata nggak tertarik jadi yasudah lah ya gitu. Tapi beneran waktu itu gue emang beneran kayak, oh dia megang-megang rambut oke. Yang gitu-gitulah. Cuman guenya beneran pengen tau, gue tertarik nggak. Karena gue nggak pernah tau kalau gue tertarik atau enggak kan. Karena konstruksi sosial kita kan memang cewek-cowok sebenarnya gitu kan.

Wiliam : Terakhir aku pengen nanya lebih ke arah di JP sendiri saat kakak masuk ini, pernah nggak sih dapet tekanan dari pihak eksternal, misalnya ketika mungkin di JP ada yang ngeluarin berita tentang LGBT, terus ada mungkin komunitas atau apapun yang dalam tanda kutip mendorong atau mengancam gitu. Kayak 'jangan, JP nih nggak bener nih. Ngasih tahunya tentang LGBT nih, nggak boleh nih gini gini'. Pernah nggak sih dapat tekanan itu dan responsnya apa?

Ina : Sepengetahuan gue sih enggak. Mungkin karena isu yang mirip-mirip kayak gitu yang bikin ada tekanan dari pihak-pihak tertentu tuh isu yang lain lagi gitu loh. Hal yang kayak penistaan agama, yang gitu-gitu loh. Itu kan lebih *high profile* ya.

Wiliam : Atau mungkin karena bahasa Inggris kali ya kak?

Ina : Iya, jadi yang digerebek sebelah. Mungkin mungkin.

Wiliam : Mungkin karena Inggris kayak *questioning* dulu ini apa. Oke, itu aja sih kak dari aku kalau buat riset kuesioner ini. Nanti kalau aku ada pertanyaan lebih lanjut, kalau ada hubungin via WA, izinin aku buat hubungin kakak ya.

Ina : Oke.

Transkrip Wawancara Skripsi
Zoom Meeting, Kamis, 18 Maret 2021, 21.00 WIB.

- Informan : Margith Juita Damanik, 26 tahun
Media : IDN Times
Oleh : Wiliam Reynold
Durasi : 1 jam 08 menit 43 detik
- Wiliam : *Okay, udah direkam. Thank you so much, Kak Margith. Bolehkah Kak untuk bisa memperkenalkan diri dari Nama, lalu mungkin usia, dan juga lama bekerja di media ini?*
- Margith : *Okay, namaku Margith Juita Damanik, dipanggilnya Margith, usianya 26 tahun. Jadi reporter di IDN itu sejak 2017, berarti 3 tahunan, karena aku dari November 2017*
- Wiliam : *Okay... Kak, aku mau tanya sedikit personal sih, boleh tau *gak* Kak: Suku, Agama, dan Orientasi seksual Kakak?*
- Margith : *Suku, Aku Batak. Asli, Batak Asli murni. Agamanya Kristen Protestan. Apa tadi satu lagi, Orientasi seksualnya, apa ya aku bilang, *straight* kali ya bilang.*
- Wiliam : *Heteroseksual berarti ya, Kak ya*
- Margith : *Iya, heteroseksual bener.*
- Wiliam : *Okay, Kak Kalau gitu. Kakak boleh tahu *gak* yang sedang jadi fokus/isu utama yang Kakak bahas akhir-akhir ini di IDN Times?*
- Margith : *Oh akhir-akhir ini?*
- Wiliam : *Betul*
- Margith : *Akhir-akhir ini ya... Kalau akhir-akhir ini sebenarnya per 20... Nah ini *nih*, menariknya. Jadi per Januari 2020 itu, Aku kan tadinya sebelum-sebelumnya, Aku tuh di 'Kesra'-desk 'Kesra.' Kesra *tuh* kesejahteraan rakyat. Masuknya sosial hukum, gitu. Jadi 'soshum' kan, yang ngomongin Metro [kota] juga, yang ngomongin soshum gitu. Tapi, per Januari 2020 itu Aku *sempet* ditarik ke tim Investigasi yang artinya aku *gak* hanya menulis tentang satu isu tertentu, tapi ya tergantung [dari] itu apa yang mau dikembangkan sama tim. Jadi, bisa dibidang kerjain semua isu: kadang ekonomi, kadang apa, kadang apa, *gitu*.*

- Wiliam : *Oh gitu, okay*
- Margith : Ya kan, lalu per Januari 2021, aku di-rolling lagi kali ini di kembalikan ke 'kesra' hanya untuk Kemendikbud [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan] untuk jagain Kemendikbud dan jadi reporter *sport, gitu*. Jadi, sebenarnya tanggung jawabku: 70% *sport*, 30% Kemendikbud, kalau boleh kasarnya.
- Wiliam : *Hm...gitu.*
- Margith : *Heeh... Kalau ditanya 'sekarang isu yang lagi aku jalanin?' Kalau sport kan petandingan ya, mostly ya. Mungkin ke pendidikan kayak kebijakan-kebijakan Kementerian Pendidikan gitu.*
- Wiliam : Oh, okay... Kak, kalau dari 70% *sport* 30% soshum, kalau tidak salah tadi ya-kakak bilang. Itu yang paling berkesan apa, Kak? Isu apa yang Kakak paling kayak "wah" banget sepanjang jadi Jurnalis di IDN Times?
- Margith : Kalau isu yang paling...sepanjang jadi jurnalis di IDN Times?
- Wiliam : Iya, betul.
- Margith : Berarti, bukan belakangan ini doang kan?
- Wiliam : Bukan.
- Margith : Hmm... Aku sebenarnya paling suka itu sama isu sosial. Sosial dalam artian, enggak...Misalnya kalau Kemendikbud itu kan isu sosial ya. Cuma, itu kan omongan Kementerian *gitu*. Maksudnya, Dia [Kementerian] berkaitan erat sama Pemerintah, gitu kan. Sebenarnya aku, aku justru lebih suka isu-isu HAM misalnya. Kayak, kalau orang nanya aku, nanya aku kayak 'wawancara apa yang menurut lu paling berkesan *gitu* buat lu? Aku selalu jawab dua wawancara: Putri D.I. Pandjaitan, Aku wawancara khusus sama Dia. Dia cerita gimana cara Dia *trauma healing*, karena Dia melihat sendiri Papanya ditembak, *kan* waktu [G]30S itu. Satu lagi, wawancara Ibu Sumarsih, Ibu Sumarsih itu yang anaknya jadi korban Semanggi. Semanggi II kalau gak salah. Jadi aku, bercerita: Nama anaknya Wawan. Anaknya cukup sering terdengar gitu namanya. Kita ngobrol-ngobrol dan bercerita. Maksudnya aku, kenapa aku suka isu-isu yang kayak gitu. Karena aku merasa ngomong sama manusia sebagai manusia normal gitu, lho. Maksudnya, kalau ngomong sama Mas Menteri, kan dia sebagai seorang Menteri. Jadi kalau ditanya apa, jawabannya sebagai

Pemerintah, tapi kalau orang-orang yang kayak *gini kan* Aku mendengar cerita atau *ngeliat* gimana mereka bercerita, reaksinya tuh istilahnya 'as a human being' aja gitu kan. Misalnya Bu Sumarsih, gimana dia sampai terakhir aku wawancara Bu Sumarsih itu, dia masih nungguin anaknya pulang. Karena sampai detik ini, tidak ada *statement* dari Pemerintah: Apakah anaknya dibunuh? Dia lihat jenazah anaknya, tapi dia butuh keterangan dari Pemerintah 'Anak gue nih matinya kenapa?', gitu dan sampai sekarang *ga ada, Kan?* Dan dia gak, dia bukan lihat jenazahnya, *sorry*. Maksudnya, dia dapat jenazah, ada yang di petiin buat dikubur gitu, tapi dia gak lihat juga apakah anaknya itu betul atau tidak, kan. Jadi kayak dia sampai sekarang masih ada sedikit harapan di dia 'mungkin anak gua bakal pulang.' Jadi, kayak kalau makan, dia masih sediakan satu piring kosong di meja makan: takutnya anaknya pulang.

Wiliam : *Oh, Okay.*

Margith : Aku sebenarnya lebih suka isu-isu seperti itu. Cuman, sebagai wartawan, kita kan kejarnya *news* ya. Kalau seperti itu kan lebih *feature* sebenarnya. Tapi, isu-isu HAM itu kan sebenarnya, banyak yang bisa di *news-in*, tapi yang baca gak banyak. Itu kenapa dia gak terlalu laku, menurutku. Jadi kalau ditanya, yang berkesan buat aku, ya kayak gitu sih, cerita-cerita kayak gitu.

Wiliam : Oh, cerita-cerita yang berhubungan humanis. Tentang orangnya, terus Kakak lebih bisa *relate* dan bisa paham kondisi orangnya gitu.

Margith : Betul.

Wiliam : Okay, dan itu berlaku gak, Kak sama isu-isu kultural, sama kaum minoritas, termasuk LGBT sendiri?

Margith : Oh iya. Karena justru menurut aku, cara pendekatan paling, menurut aku ya, cara pendekatan paling tepat ke teman-teman yang isunya marjinal, maksudnya isu-isunya, minoritas, Itu kan pendekatannya harus seperti itu. Maksudnya yang humanis. Kayak, jangan hanya mendekat ke mereka kalau lagi ada isu, misalnya yang kayak waktu ada temen LGBT yang dibakar hidup-hidup itu ya? di Jakarta Utara, kalau tidak salah. Giliran kayak gitu, *lu* cari Komunitas LGBTnya buat *lu* mintain keterangan. Maksudnya, *enggak* nunggu kejadian kayak gitu baru *lu* angkat cerita mereka. Justru, coba, ini menurut aku *sih* ya. Gimana kita bisa toleran sama orang, karena isu minoritas itu kan gak selalu tentang LGBT ya. Kadang tentang agama juga, kayak Ahmadiyah dan sebagainya. Tentang suku juga. Jadi, gimana kita bisa menyebarkan toleransi, atau setidaknya punya rasa toleransi di Kita dengan Kita tau gimana

ceritanya dia? gitu. Dan cerita yang mau kita dengar ya cerita *personal* dia, gitu. Itu kenapa menurut aku yang cocok cara pemberitaan humanis. Bukan nunggu ada isu panas, jadi sebuah *news*, lalu kamu kejar-kejar mereka, gitu. Kayak giliran, misalnya ngomongin isu minoritas lain: giliran Masjid Ahmadiyah dibakar, baru kita cariin orang Ahmadiyahnya untuk ngomong. Gak gitu. Justru tanya dong, mereka lebarannya gimana? Mereka waktu Natalan bantu masyarakat atau gak? Maksudnya cari cerita yang kayak gitu.

Wiliam : Hm... dan menurut Kakak itu *possible* gak dilakukan sama jurnalis di Indonesia?

Margith : Sebenarnya *possible*. Kalau *possible* atau *enggaknya, possible*. Mau atau gaknya sih yang susah.

Wiliam : Okay, haha. Berikutnya nih, Kak. Mau nanya sih: Menurut Kakak nih, gimana kondisi LGBT di Indonesia saat ini gitu ya? Apakah Kakak merasa masyarakat sudah mulai menerima keberadaan mereka?

Margith : Ini jujur ya, jujur. Masyarakat mulai menerima, apa kebalik ya. Menerima tidak menoleransi. Oh! Bukan. Masyarakat menoleransi keberadaan mereka, tapi belum menerima. Jadi kayak, ini menurut pandangan aku ya.

Wiliam : iya.

Margith : Lebih ke *gini sih*. Lebih banyak, bukan. Mayoritas masyarakat sekarang *tuh* lebih mentoleransi keberadaan mereka, tapi belum menerima. Jadi kalau ada teman yang LGBT atau ada teman yang *open*: gua *gay*, misalnya-gua bi [*bisexual*]. Mereka kayak "oh, yaudah" kayak atau aku masuk lingkungan pekerjaan [misalnya], ke kantor gitu, terus teman-teman bilang si A ini "L", si A ini *gay gitu* kan. Orang-orang *tuh* lebih ke kayak "oh, yaudah kalau dia L yaudah, kalau gay yaudah." Tapi, kalau temannya, keluarganya, yang *open*, kayak sahabat terbaikkku, misalnya ngomong "Gith, gue sebenarnya selama ini *gay*." Wah itu maksudnya, terusnya, toleransinya beda gitu. Menurut aku lebih bisa mentoleransi keberadaan, tapi belum menerima dan sebenarnya menurut aku itu gak cukup *sih*. Karena, ini yang aku tangkap ya, kalau ngobrol sama temen-temen kaum LGBT gitu. Kalau kita ngomongin LGBT, sebenarnya yang mereka mau itu cuman pengakuan bahwa mereka ada gitu, *lho*. Kayak jangan *denial* seolah-olah isu ini gaada, gitu. Jangan *denial* seolah-olah isu minoritas *lu* hanya soal agama, soal ras, gitu, tapi soal ini juga. Jangan bersikap seolah-olah lu udah

menerima, padahal mungkin mentoleransi, mungkin kayak "oh yaudah", atau lebih melihat sebagai manusia-"yaudah gausah *dicengin*, gitu. Itu keputusan dia." Tapi, belum tentu semua orang bisa menerima. Kalau sesederhana orang terdekatnya, akhirnya mengakui bahwa mereka bagian dari itu [LGBT], belum bisa diterima. Tapi, satu sisi lain menurut aku, teman-teman LGBT belum terlalu terbuka sih menurut aku. *Either* takut, atau memang memutuskan emang tidak mau terbuka, gitu. Karena paham banget sih, sekalinya mereka terbuka, banyak yang mengucilkan, gitu-gitu kan. Mungkin karena takut juga, apa alasannya aku juga kurang paham, tapi aku merasa mereka juga belum seterbuka itu, gitu. Jadinya, sulit: yang satu belum menerima, yang satu belum terbuka. Gimana mau diterima kalau belum terbuka? gitu kan. Tapi satu sisi, gimana mereka mau terbuka juga, kalau kitanya gak nerima, gitu. Kalau kitanya gak berpikir terbuka untuk menerima mereka, gitu sih.

Wiliam : Dan pertanyaanku, Kak Margith sendiri posisinya dalam konteks menerima, atau cukup menoleransi tapi belum menerima?

Margith : Ah... itu menurut aku pertanyaan yang sulit. Karena, sampai sekarang sih, merasanya aku udah menerima ya. Tapi, sebenarnya, kasusnya belum pernah terjadi pada orang yang dekat sama aku. Jadi kayak, walaupun aku punya teman dekat yang LGBT. Itu, biasanya-bukan biasanya, sejauh ini, saat aku kenal dia, aku sudah tahu dia LGBT gitu. Bukan orang yang tadinya-"oh ternyata!" Bukan yang kayak gitu, *lho*. Jadi kayak aku belum pernah dapat 'shock therapy' itu yang akhirnya menyadarkan aku sudah di fase menerima atau baru sekadar mentoleransi keberadaan mereka ya, gitu. Kalau ditanyanya sekarang, aku bingung sih, jawabannya menerima karena enggak cuman menerima, aku juga menoleransi.

Wiliam : Okay, Kak Margith dengar suaraku Kah? Kayaknya sedikit putus-putus nih?

----- (hilang koneksi) -----

Margith : Halo?

Wiliam : Kedengaran, *gak* Kak?

Margith : Wil?

Wiliam : Iya?

Margith : Kedengeran, tapi *nge-freeze* [video].

- Wiliam : Oh, okay, tidak apa-apa. Kalau gitu, boleh *gak* Kak aku tanya sedikit: Gimana cara Kakak mendefinisikan LGBT itu sendiri? Karena kan mungkin ada orang yang menganggap, bahwa LGBT itu penyakit, LGBT itu sesuatu yang menyimpang, tapi ada juga yang menganggap bahwa itu sudah lahiriah, gitu. Nah, posisi Kakak secara *personal*, itu mengidentifikasi dan mendefinisikannya seperti apa?
- Margith : Menurut aku, LGBT itu keputusan orientasi seksual sih, menurut aku ya. Aku malah menolak menyebut itu 'penyakit' karena itu bukan penyakit. Karena kalau penyakit itu ada obatnya kan? [Nah ini] *gak ada*. Itu bukan sesuatu yang kelihatan gejalanya, lalu bisa ditemukan solusinya, gitu menurut Aku. Tapi kalau disebut lahiriah juga, aku gak setuju sih. Karena *based on* agama, tidak ada yang terlahir-maksudnya Tuhan hanya menciptakan dua jenis, gitu: laki atau perempuan dan kodratnya mereka menyukai beda jenis, gitu kan-maksudnya kalau dari ajaran agama. Jadi aku juga menolak kalau itu disebut lahiriah, tapi itu yang pasti bukan penyakit. Jadi kalau ditanya aku mendefinisikannya, lebih ke itu keputusan orientasi seksual. Penyebabnya, atau faktornya bisa banyak. Bisa, dia akhirnya mengenal diri sendiri, bisa lingkungan, bisa tekanan, bisa trauma, bisa becaandaan yang akhirnya kebawa beneran dan terus dia bingung ngelepasinnya, gitu. Tapi, itu menurut aku lebih ke dia memutuskan untuk bukan tidak *mendenial*, tapi dia memutuskan bahwa orientasi seksual dia itu.
- Wiliam : Okay, dan dari definisi Kakak tadi, kalau misalnya itu keputusan orientasi seksual dan berbagai kategorisasi yang Kakak udah jelasin, itu tuh muncul sekarang ini baru Kakak bisa mendefinisikannya sekarang, di usia Kakak sekarang ini, atau emang kayak sedari kecil memang agama Kakak sudah mengajari itu, atau mungkin budaya keluarga, atau mungkin ajaran dari Adat yang mengatakan bahwa itu-sehingga Kakak bisa mendefinisikannya seperti itu?
- Margith : Menurut aku, mungkin lebih ke apa ya, hasil pergaulan kali ya. Maksudnya, kalau di Agama atau di Suku, di rumah sih gaada yang pernah ngajarin apa atau melarang jadi LGBT atau gaboleh berteman dengan LGBT itu gaada sih [di] orang rumah aku. Karena mereka juga, mama papa aku juga tidak mengajarkan bahwa itu penyakit, enggak sih. Cuma memang, mamaku kan penginjil ya, maksudnya pendeta gitu. Aku memang diajarkan itu tadi: Tuhan itu menciptakan dua, dan *supposed to be* ya lu cewek suka sama cowok [dan] cowok suka sama cewek, kayak gitu kasarnya. Tapi, gaada yang terusnya, kalau lu cewek dan suka sama cewek itu penyakit, gitu gaada juga. Jadi, kalau definisinya bisa kayak gitu, menurut aku lebih ke hasil pergaulan kali. Gitu.

Wiliam : Okay, jadi kayak...

----- (hilang koneksi) -----

Margith : Putus-putus...

Wiliam : Okay, aku coba matikan sebentar videonya. Kedengeran, Kak?

Margith : Nah, ini gak putus-putus.

Wiliam : Okay... Nah, tadi sampai bagaimana posisi Kakak, kalau aku bisa konfirmasi berarti sebenarnya di personal Kakak sendiri, ketika mendefinisikan.

Margith : Putus-putus lagi, Wil... Aku gak dengar.

Wiliam : Oh ya? Masih *gak* Kak? Halo?

Margith : Nah, ini *enggak*.

Wiliam : Aman nih, Kak?

Margith : Okay

Wiliam : Iya, Kak! Kalau misalnya momen di mana tadi Kakak mendefinisikan LGBT sendiri dan dari *background* personal Kakak sendiri, berarti sebenarnya bisa dibilang gak keberadaan-maksudnya definisi ini *gak* muncul karena pengaruh pertemanan, maupun budaya, tapi emang karena pergaulan. Gitu ya, Kak?

Margith : Heeh [iya]. Kalau menurut aku sih gitu.

Wiliam : Okay, okay, tapi Kak kalau aku boleh tanya, sebenarnya dari yang kakak pahami *nih* ya, identitas suku Kakak ini tuh memandang komunitas LGBT itu gimana sih, Kak? Apakah ada posisi kalau misalnya emang diajarkan *tuh* misalnya ini tuh salah ini tuh atau ini tuh malah benar, dan sebagainya gitu?

Margith : Dari suku?

Wiliam : Iya betul.

Margith : Suku Batak itu kan patriarki, ya. Jadi, penerimaan terhadap LGBT-nya memang akan sangat susah. Enggak pernah ada yang bilang

gaboleh jadi *gay* karena itu salah. Enggak. Tapi, kamu laki, tapi cara jalanmu aja agak tidak seperti laki-laki yang mereka bayangkan, itu dimarahin. Misalnya gitu. Atau *kayak cewek* tapi kemana-mana pakai celana, bukan pakai rok, itu juga ditegur. Kayak gitu-gitu, *lho*. Tapi, gaada maksudnya di lingkungan aku sih gaada yang bilang gaboleh LGBT karena itu salah, gitu.

Wiliam : Oh *okay*, berarti lebih ke arah, kayaknya membuat kotak ini laki dan ini perempuan harusnya gini, gitu ya Kak?

Margith : Iya. Jadi lebih ke *stereotyping* gitu terhadap laki-laki dan perempuan. Diluar itu, kamu dianggap keliru, gitu. Tapi gak benar-benar disebut "kalau kamu ini, kamu salah"

Wiliam : Dan kalau dari semua hal yang tadi kita bahas, nih Kak. Dari Kakak mendefinisikan LGBT, dan juga Kakak melihat LGBT itu seperti apa, terus Kakak melihat kondisi di Indonesia seperti apa dan sebagainya. Secara personal, nih Kak ya...

Margith : Putus-putus...

Wiliam : Oh? Putus-putus ya, Kak?

Margith : Putus lagi... halo?

Wiliam : Okay, halo? Kedengaran *gak*, Kak?

----- (koneksi lemah) -----

Wiliam : Kak Margith?

Margith : Patah-patah gitu

Wiliam : *Okay*, Masih kah sekarang? Halo, Kak Margith?

Margith : Hai, sudah-sudah!

Wiliam : Okay, maaf ya Kak! Aku jadi malah sinyalku ini turun.

Margith : *It's Okay*

Wiliam : Okay, tadi Kakak dengarnya sampai mana?

Margith : Eh, yang soal suku, abis itu kamu mempertanyakan sesuatu tapi putus-putus.

- Wiliam : Okay. ya! Ok kalau gitu. Aku mau tanya ini sih, Kak: Berarti ketika Kakak sudah dalam posisi yang seperti ini. Ketika Kakak nulis artikel tentang LGBT seperti itu. Ada konflik tersendiri gak sih Kak yang Kakak rasain? Kayak konflik batin gitu, atau konflik kayak "Apa sih, gua gak sukak nih" gimana gitu?
- Margith : Kalau konflik, sebenarnya menurut aku tergantung narasumbernya ya. Kadang, tergantung narasumber dan tergantung topik yang aku bicarakan sama dia, sih. Karena justru, kalau tadi kita ngomongin suku, menurut aku soal salah atau benar itu agak keras datang dari agama, menurut aku.
- Wiliam : Okay
- Margith : Iya, karena kalau bawa-bawa agama, LGBT pokoknya salah gitu, kan. Kayak, apapun agamamu, inti pembahasannya adalah kalau lu kait-kaitin udah bawa-bawa Tuhan, bawa-bawa penciptaan, udah salah udah. Jadi mungkin lebih ke kalau ketemu sama teman LGBT yang cerita, di wawancara, terus dia apa ya istilahnya "nyerempet" ke agama gitu, misalnya membawa-bawa pembenaran-kalau aku nyebutnya jadinya 'pembenaran LGBT dia kaitin atau bentrokin sama agama' gitu. Itu aku yang kayak agak males nih *gua* nulisnya, nih. Itu karena kayak nulis apa yang dia omongin, tapi yang diajarkan ke aku beda, gitu kan.
- Wiliam : Iya, kayak ada kontradiktif *lah* ya. Atau kontra tersendiri memang ya ketika yang kakak posisikan, posisi kakak *nih*, tapi dengan jawaban si narsumnya, ketika dia udah nyinggung soal agama.
- Margith : Bener iya bener.
- Wiliam : *Okay*. Kak, aku terakhir cek, aku sedikit riset kecil-kecilan, maksudnya Kak Margith ini nulis itu terakhir tahun 2020, tanggal 14 April tentang pandemi Covid-19 banyak transpuan kesulitan bayar indekos. Aku sempat baca...
- Margith : Itu yang Kak Kanza Vina kan ya? Ya bukan sih?
- Wiliam : Iya, kalau gak salah, iya betul
- Margith : Okay, iya-iya. Ingat-ingat.
- Wiliam : Iya, benar. Kak Kanza Vina. Aku sampai cek lagi, hehe. Nah, pas buat artikel ini, pengen tahu sih, Kak. Ini tuh ceritanya inisiatif Kakak sendiri pengen bahas, atau ada arahan nih dari Editor gitu

Kak? Atau ada sesuatu yang akhirnya buat Kakak pengen nulis ini gitu?

Margith : Ide dari aku. Jadi waktu itu di redaksi *cuman* kita bahas, itu april kan? Kalau *gak* salah mau sebulan pandemi covid, gitu. Maksudnya, udah mau sebulan *nih*, pandemi covid ini. Terus, semua orang, maksudnya kita semua, ditanya, ditantangin lah gitu ya istilahnya di rapat redaksi: "Coba dong lu cari cerita dari siapa? Ini berarti sebulan anak sekolah udah mau sekolah daring kan, lu tanya mereka gimana? Lu tanya pedagang kecil gimana? Lu tanya ini gimana? itu gimana?" gitu. Terus, pas lagi diomongin, kayak terus semua ngusung itu kan? "Aku mau wawancara ini, mau wawancara ini", ada yang mau wawancara ekonom, maksudnya orang-orang yang bergerak di bidang ekonomi, ada yang mau wawancara politisi, ada yang mau wawancara-banyak gitu. Terus aku berfikir, gaada yang kepikiran-yang nanyain mereka [LGBT]. Maksudnya, di redaksi aku sih waktu itu ya, maksud aku *gak* ada covid aja, mereka tuh terpinggirkan isu ini. Masa pas lagi covid juga, masih tidak terdengar? ya kan? Kayak, terus waktu itu aku berpikrinya gini, apa ya titik masalahnya? gitu. Akhirnya, aku *ngomong* di rapat redaksi bahwa aku mengusulkan untuk mengangkat topik ini. Sesederhana aku *pengen* dengar cerita mereka *gimana* kehidupannya di tengah pandemi ini? sebulan pandemi ini. Karena mereka *tuh nyari* dan kenapa aku nanya-nanya soal indekos itu, karena yang aku tahu, mereka *tuh nyari* tempat tinggal aja susah, *loh*. Karena banyak sekali *kost-an* yang tidak menerima kalau kamu ini, ini *kost-an* khusus pria, tapi mereka yang kesana udah transpuan, misalnya. Kayak, jadi *gak* bisa masuk situ. Jadi kayak banyak *kost-an* kalau mau dibilang diskriminatif, jadi mereka *nyari* tempat itu sulit. Bahkan ada yang jadi *mes* gitu kan ya, jadinya? Kayak, punya *mes* bareng-bareng *gitu*. *Udah gitu*, setau aku banyak dari mereka pekerjaannya di bidang jasa. Kayak salon, ya kan? *Make up artist*, dan itu kan agak sulit ya dilakukan di tengah pandemi karena kita *gak* boleh sentuh-sentuh orang gitu kan. Bahkan sampai sudah setahun pandemi udah kayak gini aja, belum semua salon berani buka kan? Karena belum semuanya bisa-bisa *make sure* protokol kesehatannya bagus gitu kan. Jadi, gimana mereka? gitu. Atau bahkan kalau kasarnya, jasa mereka *tuh* sampai ke jasa seksual. Iya, secara terbuka aja gitu ngomongnya. Terus, gimana *lu* hidupnya gimana? gitu. Itu yang aku bawa ke redaksi, aku bilang sekadar bertanya aja, pertanyaan dasarnya, sesederhana "Gimana nih sebulan pandemi hidup *lu*?" gitu-kalau bahasa *selow*-nya ya.

Wiliam : Iya ya.

Margith : *Yaudah* terus disetujui, *yaudah*, terus aku tulis gitu.

Wiliam : *Okay*, itu langsung disetujui aja *gitu*, Kak? Atau ada sedikit kayak debatnya *gitu*, kayak "ngapain bahas ini" *gitu*?

Margith : *Gak-gak*. Langsung disetujui. Karena kebetulan di kantor aku *tuh* semacam punya *tagline* "Giving the voice to the voiceless." Iya, *gitu*.

----- (confidential) ----- (-41:18)

Wiliam : Kak, dari ide Kakak tadi kakak *pengen* ingin kasih suara *gitu* ya. Nasib mereka gimana sih, *gitu* ya. Nah itu *tuh*, mulai dari mana sih, Kak? Buat istilahnya tahapan pra-risetnya? Kakak nyari-nyari dari mana informasinya?

Margith : Untuk akhirnya wawancara mereka?

Wiliam : Betul

Margith : Kalau yang artikel itu, yang 14 Februari, eh April itu

Wiliam : Iya, April

Margith : 14 April itu, pas 2019 aku maksudnya itu kan 2020 ya. Udah, yang momen tadi aku masuk ke tim investigasi. Jadi, kasarnya aku udah jarang di lapangan *gitu* kan. Tapi, aku udah pernah beberapa kali kontak sama Kak Vina, Kak Kanza Vina itu untuk isu-isu lain. Jadi, kayak risetnya lebih sederhana karena kayak aku sudah tahu dia siapa, sudah tahu pekerjaannya dia apa, aku sudah punya *background* cerita dia. Tinggal tanyain, "Apa kabar? Sebulan pandemi ini? *gitu* kan. Tapi kalau cerita-cerita lain, maksudnya yang benar-benar awal, mungkin akan lebih ke biasanya sih aku kalau sosok ya, kalau dia ceritanya humanis, bukan tentang isu, biasanya sih aku akan cek sosial medianya. Aku cek dia punya *twitter* atau *gak*, Dia punya *instagram* atau *gak* untuk sekadar tahu, tipe orang kayak apa *sih* dia? *gitu*. Apakah dia seterbuka itu? Apakah dia keras terhadap isu ini? Atau enggak? atau apakah Dia tertutup, ya kan? karena akan menyesuaikan juga dengan pertanyaan-pertanyaan apa yang akan aku kasih kan? Terlepas dari itu, yang pasti sebelum riset orangnya, yang pasti harus tahu dulu kan isu apa yang mau diangkat dan benar-benar *list update* tentang isu itu. Kayak misalnya, yang kemarin itu kan isunya [transpuan] kan sebulan covid. Ya, aku *update* sebulan covid ini apa saja yang terjadi di Indonesia, itu kan termasuk makanya ada pertanyaan: kan pemerintah kasih bantuan nih, kalian dapat *gak*? Kan kita harus tahu, bahwa pemerintah sudah kasih bantuan *gitu* kan. Jangan sampai tanya, "ada *gak* sih bantuan dari pemerintah", terus mereka balik nanya "emang pemerintah kasih bantuan?" Terus kita *gak* tahu, *gitu*. Menurut aku itu salah

besar. Jadi, kalau mau tanya, "ada gak sih bantuan dari pemerintah?" Pastikan saat mereka tanya "emang pemerintah kasih bantuan?" kamu jawab "Iya, pemerintah kasih bantuan berupa kayak gini-gini." Itu kalau jawabannya malah "*Gak* tahu, Kak. Makanya aku tanya" kan aneh ya. Kayak, kenapa gitu? Jadi, riset isunya dulu, *make list update*-nya, habis itu cari kalau aku sih biasanya akan mencocokkan narasumber. Lebih ke kayak cerita apa sih yang mau aku produksi? gitu. Karena kan, maksudnya, kasarnya bahkan yang LGBT itu kan bukan Kak Kanza Vina [narasumber] kan? Maksudnya banyak gitu. Kenapa akhirnya memilih dia? Karena itu tadi, aku udah tau *background*-nya gitu. Jadi, habis itu kamu tentuin, mau angkat ceritanya siapa, atau cerita apa. Habis itu kontak orangnya dan pas sebelum kontak orangnya, ya itu. Waktu Kak Kanza itu aku *searching* di *google* karena aku *gak* nemu *instagram*-nya Kak Kanza Vina. Jadi, aku *searching* di *google* karena aku tahu dia itu kan, dia punya ketua-maksudnya dia punya serikat dan dia ketuanya itu. Untuk *make sure* apakah dia ada dalam waktu, maksudnya dalam beberapa waktu belakangan sewaktu aku mau menulis itu. Ngomong sesuatu ke media tentang LGBT gitu? Apapun itu. Jadi, pas buka lihat kayak waktu itu kalau *gak* salah dia ada ngomong tapi sebulan yang lalu gitu. Jadi, aku tahu, dia terakhir ngomong apa sih? Soal LGBT? Jadi, biar kita juga ngomong sama dia, kita bisa *relate* sama isu yang memang sedang berkembang di dia. Karena kalau wawancara isu, maksudnya wawancara dengan orang yang isunya marjinal, tapi kamu *gak relate* sama isunya, ya pertanyaannya *gak* akan *ngorek* humanis jadinya. Hanya akan...

Wiliam : Yang akan informatif aja ya?

Margith : Iya benar.

Wiliam : *Okay*, tapi berarti kalau aku rangkum nih, Kakak berangkat dari cari-cari berita dulu terkait dengan kondisi terkini, *list update*-nya apa saja, dan nanti baru mulai ke organisasinya, terus baru mulai cari personalnya orang ini ya?

Margith : *Yes*, betul.

Wiliam : *Okay*, dan itu berlaku untuk hampir seluruh artikel tentang LGBT yang Kakak tulis, atau gimana? Atau ada yang beda gitu?

Margith : Kalau memang mau ditarik secara humanis, aku pasti akan melakukan hal-hal kayak *gitu* sih, kecuali isunya itu tadi, kayak misalnya, tapi aku waktu itu *gak* nulis ya, tapi sebagai contoh kayak teman LGBT yang dibakar, hidup-hidup itu. Itu *gak*.. menurut aku,

bukan menurut aku, maksudnya-itu kan *breaking news* ya, ya *gak* usah riset, agak kelamaan ya...

Wiliam : Oh iya.

Margith : ...Kalau riset dulu. Jadi, langsung aja ada omongan apa, jadi kayak langsung keluarin-keluarin, keluarin-keluarin, gitu.

Wiliam : *Okay*, jadi tergantung dari artikel, tapi *most of them* kalau humanis, Kakak akan lakuin *step* kayak gitu.

Margith : Ya, ya betul.

Wiliam : *Okay, okay* kalau gitu. Kak, aku juga *pengen nanya* ini sih. Kan ini isunya sensitif banget ya Kak-ya kalau tentang LGBT dan ini kayak Kakak memberitakan, tapi di sisi lain Kakak yang memberitakan isu komunitas yang minoritas, gitu ya. Terus gimana sih, Kak cara kakak buat membuat dalam penulisannya *tuh* seperti-gimana caranya supaya tulisan ini tetap *relate*-tetap bisa dekat, dan *enggak* langsung ditolak "mentah-mentah" sama orang, ketika membaca artikel Kakak?

Margith : Um... Mungkin pertama, harus tahu siapa yang karena aku wartawan ya, aku harus tahu pembacaku siapa. Itu menurut aku langkah pertama buat menentukan, aku mau angkat isu apa-maksudnya *kayak* pembaca *IDN millennials* dan Gen Z. Ini terlepas dari... maksudnya, contoh tapi bukan isu LGBT ya.

Wiliam : Iya

Margith : Terus kita mau bahas soal ekonomi, gitu. Kalau kamu *ngasih* beritanya soal investasi, terus harga ini turun sekian-harga ini turun sekian, dollar naik, *gak* ada yang peduli, gitu. Kayak mereka butuhin apa, tipe pembaca kamu butuh yang kayak *gimana?* [Misalnya] "Tips supaya *gak* bokek akhir bulan" udah, yang kayak gitu yang dibikin. Jadi, ngertiin dulu pembacanya kayak apa, biar kamu tahu isu seperti apa yang bisa diangkat, atau isu seperti apa yang jangan diangkat, karena mungkin akan apa ya memancing respon negatif dari pembaca. Karena menurut aku itu berbahaya buat isu-isu minoritas, isu-isu marjinal. Karena, mereka *kagak* kamu *comment*-in aja kan isunya minoritas ya, terus pakai segala diserang dengan *comment-comment* negatif, kan kasihan gitu kan. Jadi, itu dipastikan dulu, habis itu, kalau aku sih sebisa mungkin meski itu artikel humanis, aku *enggak* beropini di tulisan aku. Jadi, aku ceritain sebagaimana dia ceritain. Jadi kalau pembaca merasa kayak "ih, kasar banget ya" atau kayak "ih sombong banget ya *gamau* dibantuin sama pemerintah" gitu. Ya, karena itu yang dia bilang gitu. Kayak,

gak usah ditutup-tutupin, *gak* usah dimanis-manisin, itu yang dia bilang gitu. Biar orang juga tahu, *real*-nya kayak gini, tapi juga kalau dia bercerita sesuatu yang sensitif menurut kita, ya jangan ditutup-tutupin. Misalnya kayak "Apaan kemarin aku *ngantri* buat dapat beras atau buat sembako gitu, terus aku *gak* dikasih soalnya di KTP laki-laki, pas tampilannya perempuan" ya tulis. *Gak* usah ditutup-tutupin yang kayak gitu. Maksudnya, karena itu yang dia alamin gitu. Tapi, jangan beropini, jangan tulis "dia ditolak, lantaran-mungkin karena dia..." *enggak* dong. Kan maksudnya, kapan ngomong mungkin, *ngapain* berspekulasi, ya tulis aja apa yang dia bilang kan sebenarnya, gitu.

Wiliam : Hmm...

Margith : Karena menurut aku, kalau isu minoritas tuh, selama kita jujur, tulisannya memang benar orangnya ngomong kayak gitu, atau memang benar faktanya kayak gitu, itu akan diterima sih sama pembaca. Sama, ini menurut aku ya, *tone*-nya itu harus positif sih.

Wiliam : Hm, kenapa tuh, Kak?

Margith : Eum... Karena menurut aku, media itu *power*-nya *gede* banget buat menentukan apakah isu itu akan diterima atau *nggak*. *Gak* cuman isu soal minoritas, isu apapun itu. Termasuk, kalau yang tadi kita omongin di awal *banget*, bulu tangkis aja tuh *rame* gara-gara media tuh nulisin semuanya juga kan. Jadi kayak gimana *tone* kamu. Kamu maksudnya sebagai wartawan, menulis itu, itu yang akan diserap masyarakat gitu. Jadi biar, ya *kan* kita nulis berita itu berharapnya supaya mereka lebih ter-terima masyarakat kan. Supaya mereka tidak terdiskriminasi lagi sama masyarakat, *gitu*. Ya, kalau *tone* kamu negatif, kamu hanya akan memicu kemarahan orang, bikin mereka dikata-katain kayak *make things worse*. Itu sih, menurut aku yang terjadi, ini tapi pendapat aku ya, yang terjadi waktu ini, *lho*. Ini *gak* diberitain media *sih*, setahu aku, cuman terjadi di sosial media. Yang ramai tiktokannya apa tuh, apa namanya, *selebgram* yang ada Kiel juga.

Wiliam : Oh iya

Margith : Itu kan ramai ya...

Wiliam : Iya, di *twitter* ya

Margith : Iya, yang omongin, apa istilahnya bencong jalanan dan bencong apa gitu. Maksudnya mereka klasifikasi terusnya ada bencong ini-bencong ini, gitu kan. Maksud aku, itu-itu bentuknya kalau *gak* di,

kalau tonenya gak positif gitu. Jadinya hanya akan memicu... Karena gini, itu perdebatan sebenarnya, tentang videonya kan? Tapi terusnyanya yang rugi kan teman-teman LGBT. Diomongin *lah* bencongnya, diomongin *lah* kalau ini, diomongin *lah* kalau itu, ya kan.

Wiliam : *Okay.*

Margith : Padahal, si Dionya sama-sekali *gak* bermaksud untuk itu juga sebenarnya, gitu kan. Cuman, *tone*-nya tidak positif juga, *to be honest*. Nah, itu yang terjadi juga kok sama dengan artikel kamu. Maksudnya artikel yang wartawan tulis. Jadi, *tone* positif itu gimana sih contohnya? Tidak menjatuhkan, itu yang pasti. Gak usah menggunakan kata-kata yang, mancing.

Wiliam : Mancing *kayak gimana tuh*, Kak?

Margith : [Misalnya] "Transpuan cantik ini..." Apa sih?

Wiliam : Oh...

Margith : Udah ngomong transpuan gitu aja, orang belum tentu bisa terima. Terus lu, ngomong transpuan cantik. Kan itu mancing emosi orang, gitu kan. Jadi, pilih yang *tone*-nya positif dan angkat sesuatu yang positif dari mereka. Jadi *kayak*, jangan melulu kalau *nanya* teman-teman LGBT *tuh* jangan melulu *nanya* gimana kalau mereka lagi digrebek satpol PP atau kalau gimana mereka ditolak masyarakat. [Namun] tanya prestasinya apa dong atau tanya masalah mereka apa, kayak jangan cuman kontroversi yang timbul aja, gitu. Tapi, ya apa yang bisa dibanggakan atau apa yang bisa dibagikan. Apa yang bisa dipelajari dari mereka, itu yang diangkat pertama. Kan, gitu ...

Wiliam : *Okay-okay*. Jadi, kalau Kak Margith ini... ini adalah soal pertanyaan berikutnya. Berarti cara Kakak untuk bisa membawa pesan, semangat positif atau toleransi itu sebenarnya tanpa jadi bias ya. Kadang kan orang suka mikir: "Oh, kalau misalnya kita mau semangat positif, maksudnya musti dorong orang biar toleransi LGBT, ya-kita *musti* kasih pesan-pesannya. Jurnalisnya harus kasih pesannya." Dan Kakak *standpoint*-nya adalah Kakak tadi bilang jangan bias, berarti [kuncinya] berawal dari topik yang Kakak pilih di awal?

Margith : Iya. Jadi, kalau *nanya* teman-teman yang isu minoritas, apapun itu. Terutama LGBT, karena LGBT sangat sensitif ya, selain agama. Kamu harus yakin sama topik yang mau kamu ambil. Jangan dengar

cerita orangnya terus kamu kayak "Eh kayaknya topik gua gak masuk ya, apa gue ganti aja?" Jadi kayak, pastiin topiknya apa, isu utamanya apa. Kalau dari pertanyaan-pertanyaan kamu terusnya berkembang kamu dapat isu lain-isu lain, ya jadikan beberapa isu. Tapi, sudah harus yakin apaan, gitu. Karena, menurut aku, beda sama isu politik. Isu-isu humanis, termasuk isu-isu minoritas dan LGBT, itu isu yang kamu harus dorong dia dengan tone positif.

Wiliam : Oh okay...

Margith : Kayak, isu politik tuh, kamu mainin negatif orang juga baca-baca aja. Lucunya, ada aja yang setuju, tapi kalau isu humanis *tuh nggak*. Salah ya salah, benar ya benar, gitu loh. Jadi, kayak apakah mereka setelah artikel kamu terbit mereka akan lebih diterima atau diolok-olok, itu tergantung bagaimana kamu menulisnya.

Wiliam : Hm... *Okay*, menarik itu. Kak, kalau misalnya, salah satu riset terdahulu itu mengatakan kalau misalnya LGBT itu suaranya belum diangkat, belum terangkat secara utuh, gitu. Nah, gimana cara Kakak bisa memberi suara itu lewat artikel Kakak? Maksudnya kayak, apakah Kakak mewajibkan bahwa "*Okay*, setiap artikel yang berkaitan dengan LGBT, *gua* harus tanya ke LGBT langsung pendapatnya gimana" atau ada cara-cara lain, *gak*?

Margith : Itu menarik. Karena, aku pernah ikut, apa *sih* istilahnya tuh, bukan *workshop sih-kayak* bincang-bincang *gitu* doang. Jadi *kayak* bincang-bincang *casual* bukan buat ditulis juga, tapi bincang-bincang aja gitu. Diadain sama SEJUK, kalau Wiliam tahu. Serikat Jurnalis untuk Keberagaman. Aku sering diajakin *kan* sama SEJUK. Apapun isunya, mau tentang LGBT, mau tentang *Ahmmadiyah*, apapun-apapun itu. Aku suka diajakin. Terus, waktu itu bincang-bincang ini, dan kali itu pertama aku ketemu sama Kak Kanza Vina sebenarnya.

Wiliam : Oh okay, itu kapan tuh Kak?

Margith : Sebenarnya, itu 2018 awal, apa 2017 akhir gitu. Pokoknya awal-awal aku jadi wartawan. Belum lama gitu. Bincang-bincang, ngobrol, *casual*, gitu. Di situ yang datang semua media dan dipertemukan sama teman-teman LGBT *gitu lah* ceritanya dan serikatnya mereka *kan* lumayan banyak ya sebenarnya, *gak* cuman yang Kak Kanza punya. Nah, terus di situ mereka bilang, mereka merasa kalau mereka bersuara, media *nggak* nyuarakan balik, gitu. Tapi *kan* dari kita akhirnya kita ngomong kalau "menggapai kalian tuh susah, loh." Kalau dari mereka merasa media *nggak* mau nyuarakan mereka, dari media tuh ngerasanya kalian [LGBT] *gak*

mau disuarakan. Dihubunginnya susah, balasnya lama, *ya gitu*. Maksudnya, kenapa? Terus mereka bilang, "Soalnya kita *trauma*, kadang *diplesetin* sama media." Kadang itu tadi, penulisannya *tone*-nya jadi negatif. "*Kok*, malah habis *ngomong* sama *lu*, *gua* makin diolok-olok orang? Maksudnya makin dijatuhkan, makin didiskriminasi, dan sebagian. Sampai mereka bilang, kita *tuh* di setiap serikat mereka gitu. Mereka udah *nandai-lah*. Mana media yang *emang open*, sama teman-teman LGBT [dan] sama mereka yang sebenarnya *enggak*-justru *lu* harus hati-hati kalau *ngomong*, karena itu berbahaya gitu.

Wiliam : Oh gitu...

Margith : Ada lah mereka sebut medianya ini, ini, dan ini. Aku bilang, "Karena lu nge-*block-block* kayak gitu, kalau *gue nelpon* ada kasus nih, *gue nelpon*, *lu* *gak* angkat, ya *gue* *gak* bisa *both sides*, *gaada* dari sisi *elu*. Karena *gak* terhubung, sayang." Gitu kan jadinya.

Wiliam : Oh iya-iya.

Margith : Ya maksudnya, saling bertukar itu dan itu bener. Mereka merasa tidak terlalu disuarakan. Tapi, balik lagi ke pendapat awal aku tadi loh, Wil. Menurut aku mereka juga belum seterbuka itu untuk mau disuarakan, di satu sisi. Tapi gimana caranya supaya selalu ada suara dari mereka, suara LGBT. Kalau aku dulu, zaman masih aktif nulis LGBT, benar kayak gitu: apapun isunya, selalu mengupayakan ada suara dari mereka [LGBT]. *Habis* itu, ini sampai sekarang, tapi kalau sekarang aku sudah sangat pasif di grupnya. Aku gabung sama di grup *WhatsApp* yang isinya teman-teman LGBT.

Wiliam : Oh iya?

Margith : Iya

Wiliam : Oh...

Margith : Jadi, kadang dapat ini, kadang kan mereka suka curhat-curhat colongan gitu ya.

Wiliam : Oh, iya.

Margith : Jadi kita kayak, oh ini bisa jadi isu, gitu. Kalau memang satu sisi, bukan menguntungkan, apa ya istilahnya-iya maksudnya dampaknya akan positif ke mereka gitu. Kayak waktu itu aku ingat, tapi aku lupa kasusnya apa. *Cuman*, aku ingat mereka protes karena Ketua Komnas HAM *ngomong* apa, maksudnya ada media lokal-waktu itu

tuh kalau gak salah ketua Komnasnya di Lampung gitu. Dia ngomong apa, di media lokal itu ditulis dia ngomong apa gitu. Pokoknya intinya menolak tentang LGBT ini. Terus mereka di grup LGBT yang kayak "Padahal kan Komnas HAM itu salah satu rumah LGBT bernaung ya, mereka *kan* harusnya jadi rumah buat kaum minoritas. *Kok* Ketua Komnas HAM-nya ngomong kayak gitu." Aku cuman baca, maksudnya aku *kan* di situ *kan* bukan sebagai istilahnya bukan pengurus aktif, atau apa-atau apa gitu kan. Kayak, *nyimak* aja gitu kan. *Yaudah* yang aku lakukan ya nyecer, yang aku lakukan neror-aku telponin si Ketua Komnas HAM, aku tanya "Kenapa Bapak *ngomong kayak gini?*" gitu. Itu sampai akhirnya Ketua Komnas HAM-nya bilang "Oh, saya *gak ngomong* seperti itu. Itu tuh dipelintir sama media lain." Maksudnya media yang nulis. *Udah*, aku minta *statement* lengkap si Bapak Komnas HAM-nya, aku tulis. *Statement*-nya aku tulis *background*-nya, aku *share* ke mereka. Kayak, ada yang mau kasih pendapat *gak* soal ini? gitu. Jadi *ngademin* juga *kan* dan menurut aku selalu perlu suara dari mereka karena kadang mereka akan kasih jawaban yang *unexpected*, pertama dan yang kedua, kalau *gaada* suara dari mereka maksudnya kayak jangan berpikir kamu paham isunya kalau kamu *gak dapet* suara dari korbannya. Apapun, itu dalam kasus apapun ya terutama kasus-kasus pemberitaan LGBT sih menurut aku.

Wiliam : Dan tadi Kakak, udah... itu tadi aku sudah sempat baca artikelnya judulnya "Komas HAM klarifikasi soal dugaan "berantas" LGBT" ya. Kata "berantas", tanggal 16 Februari 2019. Ya itu, Komnas di Sumbar ya kalau *gak* salah. Di Sumatera Barat, ya Kak?

------(koneksi terputus)-----

Wiliam : Halo, Kak Margith?

Margith : Halo?

Wiliam : Iya, masuk Kak

Margith : Halo-halo!

Wiliam : Iya

Margith : Gimana-gimana?

Wiliam : Iya, tadi aku sempat bilang kalau misalnya... iya artikelnya sudah masuk, aku sudah baca artikelnya tentang "Komas HAM klarifikasi

soal dugaan "berantas" LGBT" ya? Tanggal 16 Februari 2019, Kakak tulis itu.

Margith : Iya iya! Itu-itu berantas LGBT, benar.

Wiliam : Tapi berarti dari poin itu, Kakak *pengen* nunjukkin bahwa sebenarnya, di situlah peran kakak. Kakak *pengen* jadi jembatan gitu ya. *Pengen* jadi yang *kayak* berusaha mengademin berbagai pihak. *Gak* cuman sekedar masyarakat yang menganggap itu minoritas atau bahkan tapi *at the same time* Kakak juga ingin mengademin teman-teman LGBT yang mungkin "pernah salah paham juga atau sensitif ya." Kakak berusaha *kayak* mengklarifikasi gitu ya.

Margith : Hm, karena menurut aku emang itu fungsinya media sih. Kita *tuh* bukan jadi kompor harusnya ya. Jadi, kayak ya emang fungsi *lo* [media] *tuh* penengah. Bukannya "si ini katanya ngomong ngeberantas" terus kayak "Si ini ngomong ngeberantas nih, kalian gimana tanggapannya? Kak masa dinilai gini?" ya gak gitu. Bukan ngadu si A ngomong ini, si B ngomong ini. Tapi, ya tanya klarifikasi dulu gitu kan, jangan jadi kompor. Karena itu tadi sih menurut aku, *gimana* media yang menuliskan tentang teman-teman LGBT ini, itu yang akan diterima masyarakat kan. Begitu persepsinya, jadi begitu kita cuman jadi kompor, ya *gini-gini* aja terus. Soal, penerimaan masyarakat terhadap LGBT akan *gini-gini* terus aja, gitu.

Wiliam : Okay, *nangkep* sih Kak. Kak, aku mau berlanjut ke pertanyaan berikutnya nih. Gimana sih, Kak. Persepsi Kakak ya, terhadap nilai dari media tempat Kakak bekerja? Terhadap LGBT? Apakah mendukung atau malah sebenarnya "kita sepenuhnya gamau mendukung" gitu?

Margith : Mendukung. Kalau media mendukung. Itu jelas, kalau di IDN. Sejak aku pertama masuk, dibilang "Diversity is beautiful" itu adalah *tagline*-nya IDN Media. Companynya, bahkan bukan cuman IDN Timesnya. Lalu, kalau boleh jujur, apa yang membuat aku tertarik apply ke IDN, selain didorong sama teman. Karena sebetulnya aku belum pernah baca IDN.

Wiliam : Oh okay, hahaha

Margith : Sebelum aku kerja di sini. Tapi, waktu aku *apply*, waktu aku ke laman karirnya itu. Aku lupa, kata-kata pastinya, tapi kalimatnya ada yang kayak gini. Kalimatnya "We dont.." kayak apa ya "Kami *gak* menerima orang Kristen, kami *gak* menerima orang Muslim, kami *gak* menerima orang *Chinnese*..." *In English* ya mereka ngomongnya...

Wiliam : Heeh...

Margith : "...kami *gak* menerima orang Jawa, kami *gak* menerima *gay*, kami *gak* menerima perempuan, tapi kami menerima kamu, karena kamu" gitu. Jadi kayak, *background lu tuh gak matters* di sini, maksudnya di kantor ini. Itu yang membuat aku kayak "menarik nih kantor, buat di-*apply* kan." Dan *pas* aku di dalam, benar! Di Kantor *tuh* seterbuka itu, Wil. Sampai yang *kayak* tadi aku bilang. Masuk kantor, minggu pertama, terus langsung tahu. "Eh, si ini tuh kan *gay* gitu."

Wiliam : Oh...

Margith : Jadi kayak dia ngomongnya misalnya kayak "Iya sih si Kak A ini kan *gay* ya, terus kemarin dia abis jalan sama ininya gitu..." dan kayak bahkan yang pakai kerudungan lengkap tertutup rapat, pun. Gak masalah sama itu [LGBT], maksudnya berteman-berteman aja, gitu. Jadi, soal LGBT-nya sendiri di kantorku, sangat diterima. Maksudnya, benar-benar *gak* masalah. Bukan *gak* masalah sih, *bener-bener gak* ada yang peduli juga. Bahkan jadi lucu-lucuan, *in a good way*. Misalnya, cowok baru masuk, cakep, abis itu suka digodain "tipe lu *gak* sih, Beb?" yang gitu-gitu kan? Jadi, karena seterbuka itu dan dia yang di depan jadi tahu dong, "Oh, kakak ini suka sama laki." Misalnya gitu, suka sama sesama laki-laki. Seterbuka itu, *gak* ada yang, karena ada dulu yang tertutup sebenarnya-dia *gak* mau *ngomong*. Akhirnya, dia terbuka, maksudnya dia akhirnya *declare* satu-satu, pelan-pelan satu-satu. Sampai akhirnya kita tahu, oh dia *gak* suka-dia laki-laki tapi kan, dia *gay*. Dia *gak* suka dipanggil Mas, itu makanya, itu sekarang aku manggilnya dia "Kak."

Wiliam : Oh...

Margith : Karena kalau aku manggil dia "Beb", aku *gak* sedekat itu kan. Beda divisi soalnya kan.

Wiliam : Iya-iya...

Margith : Jadi aku di redaksi, dia bukan redaksi. Jadi, kayak "Apaan *lu* manggil "beb", dekat kagak" gitu kan aku ngerasanya. Jadi aku manggilnya "Kak" karena aku tahu dari anak-anak kantor dia *tuh gak* suka dipanggil "Bang/Mas" gitu. Jadi kayak, akhirnya dia seterbuka itu gitu. Sama dengan penulisan isunya, sebenarnya. Bahkan di kantor aku itu, kita *gak* boleh pakai kata "cantik" di judul.

Wiliam : Oh iya, Kak? *Gak* boleh?

Margith : *Gak* ada istilah "polwan cantik", "perempuan cantik", "apa cantik", "apa cantik", gitu *gak* boleh.

Wiliam : Oh, karena?

Margith : Dan hal serupa berlaku untuk "ganteng." Bahkan, *gak* boleh, jadi kayak kan banyak ya media-media sebelah yang nulis kayak "Potret cantik" siapa. Atau kayak "Potret Cantik Lucinta Luna" gitu atau "Lucinta Luna Transpuan Cantik" gitu. Karena banyak banget kata sifat yang bisa *lu* pakai tanpa harus mencantikkan. Karena kalau, waktu itu, itu kan keputusan awal redaksi ya sejak aku masuk. Redaksi itu berpikir gini, "Cantik dan ganteng" kata cantik dan ganteng itu membuat-itu kan pasti ditujukan ke seseorang ya, tapi kalau pemandangan, kayak misalnya "7 glamcamping cantik" itu boleh. Tapi, kalau kayak disematkan ke orang, yang *gak* boleh. Karena kata "Cantik" dan "Ganteng" itu, kamu mengobjekkan subjek.

Wiliam : Oh! *Okay*.

Margith : Iya kan? Jadi saat misalnya, "Potret ganteng, Wiliam." Orang akan melihat Wiliam tuh *as an object* yang harus dinilai benar ganteng atau *gak*. Jadi kayak, banyak banget kata sifat yang bisa kamu pakai untuk menggantikan kata itu. Misalnya, "Potret feminin Aurel saat Menggunakan Kebaya." Yang akan kamu nilai kan kebayanya, tampilannya, bukan Aurelnya bener cantik atau *gak* kan? Gitu. Jangan mengobjekkan subjek, karena itu pasti disematkan ke orang. Maksudnya, dilarang. Itu dia kan seharusnya jadi subjek. Orang kan bukan objek, termasuk buat LGBT. Jadi, menulis berita LGBT tuh sangat, ini tidak pernah disebut dilarang sih. Cuman, kita akan sangat hati-hati memilih diksi terutama buat judul. Kayak misalnya LGBT yang dibakar hidup-hidup itu. *Gak* ada kita [IDN Times] nulisnya "Miris" gitu, *gak*. Ya, tulis aja, misalnya dia transpuan: "Transpuan..." di mana, misalnya "...di Jakarta Utara di bakar hidup-hidup." Itu kan juga judul kan? *Gak* mesti kamu bilang "Miris, Kejam, Naas, Kasihan" atau apapun gitu. Itu tadi maksudnya membangkitkan *tone*-nya. Kan beda ya, saat Wiliam baca misalnya judulnya satu "Seorang Transpuan di Jakarta Utara dibakar hidup-hidup oleh warga" sama "Miris, Warga Bakar Transpuan di Jakarta Utara hidup-hidup." *Kayak*, baca judulnya aja udah beda *feeling*-nya beda, gitu.

- Wiliam : Iya yah, jadi kayak itu semacam kalau Kakak dilarang, atau berpedoman bahwa, jangan meng-*standpoint*-kan sifat atau pendapat orang terlebih dahulu sebelum dia baca gitu ya?
- Margith : Iya bener-bener!
- Wiliam : Jadi kita *gak* perlu *kayak ngomong*, "Oh ini Miris, ini Naas" gitu.
- Margith : Bener-bener. Kecuali, itu untuk sesuatu yang bukan maksudnya kayak pertandingan. Itu sering banget pakai kata sifat kayak "Seru, keren, Hore wakil Indonesia lolos ke babak final" itu kan kata sifatnya bentuk ekspresi ya. Bukan itu tadi, menjadi *standpoint* atas sesuatu, gitu. Makanya sebenarnya itu berlaku, untuk *mostly* artikel di IDN termasuk *sport*. Sangat dihindari *statement*-nya negatif. Jadi, kalau kalah, kita *gak* boleh-bahkan kalau atlet kalah, kita *gak* boleh nulisnya menyalahkan dia, gitu. Maksudnya, biar gimana, dia juga udah main.
- Wiliam : Oh jangan bilang dia gagal gitu ya?
- Margith : Iya, jadi menuliskan judulnya *gak* menjatuhkan.
- Wiliam : *Oh..* Kak, kalau aku mau tanya, ada *gak* sih Kak semacam kayak pelatihan, atau sedari awal sebelum masuk Kakak tuh dikasih pedomannya "ini loh harus begini, begini, dan begini." Ketika menulis isu minoritas secara khusus.
- Margith : Hmm, kalau pelatihan khusus *to be honest* *gak* ada. Kantorku, tergolong rajin *ngasih* pelatihan *sih*. *Kayak* pelatihannya lebih ke *as you wish*, jadi kayak kita bilang "Kita pengen dong pelatihan soal penulisan tentang isu LGBT" nanti dikasih pelatihannya. Tapi, kalau kamu anak baru, masuk *gak* ada pelatihan kayak gitu. Cuman, saat kamu dimasukkan ke isu-isu sensitif. *Kayak* politik, isunya sensitif kan kalau itu. Sama editornya akan diajari dulu, *do and dont's*-nya. Tapi, gaada yang benar-benar pelatihan khusus dan itu ngajarinnya lebih bukan tentang penulisannya juga kan. Lebih ke, *gimana* sih ambil *angle*, *gimana* *sih* cara pendekatan ke narsum-nya ya, supaya orangnya *gak* tersinggung, gitu-gitu.
- Wiliam : *Okay*, tapi kalau Kakak sendiri secara personal, tadi kan Kakak bilang sebelum *nulis*, tadi yang di awal, Kakak bilang Kakak melakukan riset, dan semacamnya. Dan kalau diluar itu, Kakak ngelakuin ini *gak*-maksudnya ikut webinar atau pelatihan-pelatihan di luar dari aturan atau kebijakan redaksi?
- Margith : untuk isu LGBT?

- Wiliam : Iya
- Margith : *To be honest sih nggak*. Kalau sampai webinar gitu, enggak. Cuman, sejak semester terakhir, bahkan pas udah lulus kuliah ya. Aku follow SEJUK dan aku berhubungan baik dengan teman-teman SEJUK dan isu mereka kan most, bukan mostly, selalu isu minoritas kan. Jadi kayak aku keep it touch sama isunya dari situ, dari SEJUK. Dari postingan mereka di sosmed, atau kadang mereka bikin *live instagram*, misalnya. Aku dengerin. Kayak waktu mereka buat *live instagram* sama orang yang sudah 30 tahun atau 20 tahun gitu ya, menganut ateisme. Maksudnya, aku dengerin. Tapi kalau misalnya, ada serikat mana, kayak nawarin "Margith mau ikut webinar ini *gak*, webinar ini *gak*?" *Mostly*, aku *gak* mau. Kecuali dari SEJUK. Kalau dari SEJUK biasa aku iya-in.
- Wiliam : Oh *okay-okay*. Kenapa *tuh* Kak? Ada alasan khusus, *gak*?
- Margith : Kenapa?
- Wiliam : Ada alasan khusus *gak* kenapa nolak *gak* mau?
- Margith : Ada. Aku akan melihat, satu, siapa yang nawarin? Kalau dia menawarkan aku sebagai seorang wartawan, dengan kata lain dia berharap aku nulis dari situ. Itu yang bikin aku *gak* mau. Karena aku kayak *gak* mau belajar isu ini untuk formalitas karena aku harus nulis. Dari SEJUK tuh kalau mereka ngajak, "Gith, kita mau ngomongin Ahmadiyah gitu, lu mau ikutan *gak*?" Mereka *gak nagih* "Mana artikelnnya?" *gak yang kayak* gitu. Jadi kayak aku kayak "Oh, jadi emang buat nambah info gitu"
- Wiliam : Memperkaya pengetahuan si Jurnalisnya.
- Margith : Betul atau misalnya dapat infonya dari Wiliam. Kan aku tahu ya Wiliam undang aku bukan untuk aku liput. Maksudnya, beda kan. Jadi, kalau ada undangan-undangan gitu, aku biasa nanya "Ini untuk liputan, Mba? Iya buat liputan." Aku kayak "Hehe, entar ya" Kalau biasa buat liputan, aku akan "Bentar ya, aku kirim ke redaksi, gitu" Jadi nanti redaksi yang memutuskan, mau siapa yang ditugaskan, gitu. Karena kan belum tentu aku, kan. Tapi, kalau kata dia "*nggak sih*, buat ngobrol-ngobrol aja." Kayak yang waktu itu "Ini media sebanyak ini, buat liputan ya? Kayak presscon sama SEJUK?", "Oh enggak ini buat ngobrol-ngobrol aja sama Kanza Vina dan kawan-kawan." Aku kayak "Oh yaudah ayo, kalau mau ngobrol-ngobrol mah, ayuk aja" gitu.

- Wiliam : Oh *okay*. Nah, Kak. Aku mau *make sure* sekali ini sih, Kak. Pernah *gak* ada semacam perbedaan pendapat ketika Kakak pengen menulis pemberitaan LGBT ke redaksi?
- Margith : Sejauh ini belum. Perbedaan pendapat mungkin sebatas misalnya, "Aku pengen tahu gimana kehidupan mereka di tengah pandemi covid" terus sedangkan redaksi kayak "Kayaknya mendingan *lo* nanya mereka, pendapat mereka soal kebijakan pemerintah aja deh." Yang kayak gitu. Kayak, isunya sih, lebih ke isunya. Meski jalan keluarnya adalah, lu bikin aja dua-duanya gitu, Kan. Jadi, lebih ke isunya, tapi kalau mau dari *standpoint*-nya atau gimana pandangan terhadap si LGBT-nya sejauh ini *gak* pernah jadi masalah sih di redaksi.
- Wiliam : Nah, Kak berarti kalau misalnya kan. Berarti dari nilai perusahaan, kalau tadi Kakak sebutin, berusaha untuk inklusif, berusaha untuk menyediakan ruang. Kakak juga dapatkan dari secara kultur media, pun dari pertemanan dan lingkup kerja Kakak cukup positif untuk komunitas ini dan tapi gini Kak. Aku pengen tanya, ada *gak* sih, tekanan tersendiri dari suatu lembaga masyarakat atau komunitas masyarakat eksternal dari media IDN Times yang semacam menekan untuk kayak "jangan meliput" atau "jangan membahas LGBT." dan itu berpengaruh ke Kakak?
- Margith : Sebenarnya, kalau ke aku langsung sih, sejauh ini belum ada. Mungkin harus kalau ngeceknnya lebih ke Pemrednya ya. Maksudnya biasanya kan langsung nanya ke Pemred atau ke sekretaris redaksi. Tapi sih sejauh ini ke aku belum ada. Cuman, kalau kita lagi bahas isu LGBT, naik ke sosmed artikelnya, maksudnya *gak* cuman di website, tapi masuk sosmed juga, terus kolom komen yang isinya "media dajjal, lalala" itu banyak sih. Tapi, kalau yang bener-bener terus ngomong ke IDN *gak* boleh liput ini, belum ada. Mungkin, karena media IDN kan tidak berafiliasi dengan partai politik manapun dan organisasi manapun. Jadi kasarnya, *gak* ada yang berhak ngatur-ngatur kita mau nulis apa. Jadi selama kita mau nulis itu, kita nulis itu, gitu kan. Cuman, kalau komentar negatif kayak gitu sih ada aja.
- Wiliam : Hmm
- Margith : Yang kayak misalnya "Ngapain sih? yang kayak gini dikasih panggung" gitu misalkan. Ada aja.
- Wiliam : *Okay*, dan itu berpengaruh *gak* sama seorang Kak Margith secara personal untuk bisa menulis? Atau malah makin gencar, makin perlu dibela nih, atau "Oh, harusnya jangan ya"

- Margith : *Enggak*, aku ketawain aja. Cuman kalau kadang ngeliat ininya ya, ngelihat komennya. Pokoknya kalau komennya, menurut aku sudah keterlaluannya berlebihan, sampai bahas-bahas fisik dari narasumbernya mungkin atau kayak "gue sumpahin." Maksudnya udah mulai dengan kata-kata kayak gitu, aku *private instagram* aku. Hanya karena, aku gak mau menerima DM tidak penting. Maksudnya, jadi kayak, kalau penolakannya, "ngapain sih kasih panggung" atau "media dajjal ngasih space" aku kayak bodo amat. Tapi, kalau udah sampai menghujat, nyumpahin, gitu-gitu aku... Berpengaruh ke apakah aku mau tetap nulisnya atau enggak, enggak. Lebih ke karena kalau di IDN kan nama penulisnya tertera jelas ya
- Wiliam : Betul, di paling atas.
- Margith : Heeh, udah gitu aku punya sosmed yang namanya gak aneh-aneh. Maksudnya bukan kayak "saos kacang pecel lele." Kan *gak kayak* gitu, kan. Emang namanya Margith Juita Damanik juga. Jadi kayak, "haaa, mulai panas nih, aku *private* aja." Karena kadang, lucunya ini bukan isu LGBT sih, waktu itu isunya politik. Kadang abis bikin berita apa, banyak tuh DM masuk. Terus isinya gini "Dasar alay, wartawan gak jelas" terus ada yang komen kayak "gendut, jelek" maksudnya jadi kemana-mana gitu bahasannya. Tapi kalau kamu *private* akun, itu kan akan masuk ke DM request, kan. Jadi cukup dibuka DM requestnya tuh kayak "gak kenal, gak kenal, gak kenal, delete." Kecuali kayak, "ini siapa ya?" baru deh dibuka, kalau gak, delete aja, gak penting.
- Wiliam : Tapi rame gak, Kak tanggapannya?....
- Margith : tapi kalau...
- Wiliam : Lanjut, Kak
- Margith : Ya, maksudnya apakah berpengaruh, aku masih mau nulis itu atau gak, apakah aku jadi takut mau nulisnya, gak sih sejauh ini. Karena kita juga hati-hati gitu, Wil. Kayak, misalnya, kalau teman-teman LGBT sudah bawa-bawa agama, atau nyerempet MUI atau kemana-mana. Kita juga hati-hati gimana ini dituliskan. Maksudnya, *better* tidak ada pihak manapun yang tersinggung, Kan. Sama sekali.
- Wiliam : Nah, ini kalau misalnya mereka bahasnya udah mulai nyinggung entah itu agama atau misalnya "harusnya MUI begini, atau harusnya apa, lembaga-lembaga keagamaan yang lain, sejenisnya itu. Gimana cara kakak memfiltrasi itu? Maksudnya, apakah Kakak fokus udah jangan ambil komentar itu, fokus pada kejadian itu, dan personal itu.

Atau Kakak kayak ambil lingkup makronya, "ya, LGBT kan emang minoritas"

Margith : Tergantung isunya, kalau memang isunya itu buat orang tahu gimana tanggapan orang terhadap LGBT untuk ormas-ormas agama atau ormas apapun itu, aku akan tetap masukin. Tapi, ditambah dengan komentar dari ormasnya. Gitu. Tanyain ke ormasnya, terus tanggapan mereka gimana? Gitu. Tapi kalau pas dibahas kayak kenapa jadi bahas ini, maksudku isunya tadi ini tapi mereka nyerempet, ya abaikan aja. Simply, ya kutipan ini *gak gue* ambil, gitu.

Wiliam : *Okay*, menarik banget ini obrolannya. Kebetulan dari aku pertanyaannya udah selesai nih, Kak. Kayak gak berasa ya, udah nanya-nanya ini. Tapi aku penasaran sih, misalnya ada Kakak lagi angkat gitu tentang LGBT. Itu langsung rame *gak* DM di IG Kakak?

Margith : Gak, justru LGBT gak, sejauh ini. Oh kalau di *comment instagram*. Bukan di *instagram* aku, tapi di IDN kan. Suka ada aja komentar aneh. Kalau di aku sih, justru kalau dari isu LGBT gak banyak komen negatif justru ya. Yang kena ke akunya. Justru kalau nulis politik lebih banyak komennya.

Wiliam : Haha, tapi kalau dari teman-teman, dari lingkup kecil kakak, scoop kecil Kakak, keluarga, keluarga besar Kakak itu, misalnya tahu nih Kakak nulis ini [LGBT]. Kakak *gak* dikomentarin apa-apa?

Margith : Gak, gak sih.

Wiliam : Okay, sip menarik kalau gitu!

